

**KEKERASAN STRUKTURAL ( STUDI KASUS KEKERASAN REMAJA  
KECAMATAN BANTAENG KABUPATEN BANTAENG)**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**WIRAWAN NUGRAHA PRATAMA**

**10538281913**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
NOVEMBER 2017**

## *MOTTO DAN PERSEMBAHAN*

*Man Jadda Wa Jadda*

*Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan  
mendapatkannya*

*Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada  
keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai  
(mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada  
Tuhanmu.*

*(Q.S Al Insyirah : 6-8)*

*“Berawal dari niat yang baik, bekerja dengan  
tekun, berdoa dengan sungguh-sungguh, ikhtiar  
dan istiqomah dalam setiap perjalanan hidup”*

*(Safa Aisyah Utami)*

*Kupersembahkan karya ini buat :*

*Kedua orang tuaku*

*Nur Alim Basith & Irmawati Kasim*

*Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukungku*

*Mewujudkan harapan-harapanku*

## ABSTRAK

**Wirawan Nugraha Pratama**, 2017. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar *Kekerasan Struktural (Studi Kasus Kekerasan Remaja Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng)*. Pembimbing Rahman Rahim dan Syarifuddin.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui kekerasan struktural yang terjadi di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng (ii) mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi yang melibatkan remaja di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini menggunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dan cara menuntaskan atau meminimalisir kekerasan yang terjadi di kalangan remaja di Kecamatan Bantaeng Kabupaten, informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu remaja yang bermukim di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, teknik, dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (i) kekerasan remaja yang terjadi di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng sangat memprihatinkan. Kekerasan yang terjadi bersifat fisik maupun psikis dan secara langsung maupun tidak langsung. (ii) adapun cara menuntaskan kekerasan yang terjadi di kalangan remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yaitu dengan cara meminimalisir dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya kalangan remaja di kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi di kalangan remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang mana kekerasan yang terjadi tidak dapat dihilangkan secara tuntas namun dapat diminimalisir.

***Kata kunci*** : *Kekerasan Struktural, Remaja*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBIN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP .....	12
A. Kajian Pustaka .....	12

1. Definisi Kekerasan.....	12
2. Kekerasan Remaja .....	16
3. Kekerasan Struktural.....	17
4. Definisi Remaja .....	
5. Definisi Studi Kasus .....	19
6. Kekerasan Remaja Dan Tingginya Tingkat Kriminalitas.....	19
7. Perilaku Individu Sebagai Masalah Sosial.....	20
8. Sumber Masalah .....	22
9. Penelitian Relevan .....	23
10. Teori-teori yang Berhubungan dengan Penelitian.....	24
11. Kerangka Konsep .....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	36
C. Informan Penelitian .....	36
D. Fokus Penelitian .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	38
G. Teknik Pengumpulan Data .....	38
H. Analisis Data.....	39
I. Teknik Keabsahan Data.....	40
J. Jadwal Penelitian .....	42
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN .....	45
A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng .....	45
1. Letak Geografis dan Administratif .....	45
2. Kondisi Fisik Dasar .....	48
e. Pembagian Wilayah Administratif.....	51
3. Ekonomi Kabupaten Bantaeng .....	52
4. Kesehatan.....	54

5. Kondisi Politik .....	62
6. Agama Yang Di Anut Kabupaten Bantaeng.....	66
7. Keadaan Sosial Budaya .....	68
BAB V BENTUK KEKERASAN STRUKTURAL.....	733
A. Bentuk Kekerasan Struktural Terhadap Remaja .....	733
B. Penjabaran Hasil Penelitian .....	78
BAB VI MEMINIMALISIR KEKERASAN.....	86
A. Meminimalisir Kekerasan pada Remaja.....	86
B. Penjabaran Hasil Penelitian .....	97
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	97
D. Cara Kerja Teori .....	100
BAB VII PENUTUP .....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1 Kriteria Informan .....	36
3.2 Jadwal Penelitian.....	42
3.3 Daftar Pertanyaan Penelitian.....	43
3.4 Data Informan Penelitian .....	44
4.1 Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 .....	46
4.2 Kondisi Topografi di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 .....	48
4.3 Rata-Rata Curah Hujan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 .....	49
4.4 Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013 .....	51
4.5 Pembagian Wilayah Administratif di Kota Bantaeng Tahun 2013.....	52
4.6 Tabel Hasil Penelitian.....	97

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Konsep.....	34
3.1 Trianggulasi.....	42
4.1 Peta Administratif .....	47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, penyerangan maupun penghancuran yang amat keras, kasar, tajam ataupun sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Pengertian kekerasan dalam ilmu sosial memiliki dua pengertian pokok. Pertama, semua kejadian yang unsur utamanya penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan. Kedua, diartikan sebagai “*any avoidable impediment to self-realization*” Mochtar Mas’oed dalam Ahmad Hufad artinya segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar.

Fenomena kekerasan yang terjadi di Bantaeng akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan. Kekerasan tersebut bersifat fisik maupun psikis, bersifat langsung maupun tidak langsung. Guna menanggulangi semakin maraknya tindak kekerasan di kalangan remaja, Pada diskusi Program Pengabdian Pada Masyarakat berbasis ESD yang dikembangkan oleh Drs. Hadi Sutarmanto, M.S, dan rekan-rekannya. Pada diskusi tersebut juga mengemuka bahwa pemerintah memang telah mengeluarkan kebijakan berupa Permendikbud No. 82/2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Satuan Pendidikan, namun hingga saat ini kebijakan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal tersebut mungkin dikarenakan kurangnya informasi, dukungan, dan komitmen dari berbagai pihak untuk menyukseskannya.

Berdasarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena kekerasan menunjukkan grafik kenaikan tingkat kekerasan seiring dengan laju dari proses reformasi yang mana keduanya (kekerasan dan reformasi) sangat kontradiktif. (kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum *public* dan *privat Romawi* yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku "nakal". Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk intregasi. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kekerasan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah dalam keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi sebab kekerasan remaja.

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, apabila dibungkus dengan selembar daun, maka daun itupun akan berbau busuk, sedangkan bila sebatang kayu cendana dibungkus dengan selembar kertas, kertas itupun akan wangi baunya. Pengumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja. Sebagai orang tua harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak dikemudian hari akan banyak masalah bagi dirinya sendiri dan orang tuanya.

Memberikan pendidikan yang sesuai dengan anak merupakan salah satu tugas orang tua terhadap anak, maka pilihlah sekolah yang bermutu. Namun, masih sering terjadi dalam masyarakat, orang tua memaksakan kehendaknya, agar dimasa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan, sebab meski memeng sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tua tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian kecewa, frustasi dan akhirnya tidak ingin sekolah sama sekali.

Kegiatan dimasa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan dirumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak pada sisi remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan negatif, maka lingkungan akan terganggu. Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja.

Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya, perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya ataupun teman sebayanya. Celakanya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu pada malam hari, mencuri, merusak, minum-minuman keras, obat bius, dan sebagainya.

Kekerasan remaja merupakan salah satu permasalahan yang sangat kompleks terjadi saat ini, karena dalam permasalahan ini menyangkut institusi lembaga yang berperan penting dalam pola pendidikan seorang anak yaitu lembaga keluarga dan lembaga pendidikan serta pengaruh pola sosialisasi yang disorganisasi. Keluarga adalah merupakan suatu yang terbentuk karena ikatan perkawinan (Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga).

Sebagai mana untuk dapat mengidentifikasi masalah sosial. maka perlu adanya kepekaan untuk melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Seperi halnya kita melihat Gejala-gejala sosial yang terjadi pada remaja-remaja kita saat ini. Fenomena tawuran, perkelahian sampai penikaman dan pembusuran merupakan gejala sosial yang harus kita pekakan dan kita analisi bagaimana persoalan yang terjadi dalam kasus remaja yang lebih kompleks dan sangat *sensitive*.

Kekerasan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara sosiologis, kekerasan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang

tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Sekitar 250.000 kasus pembunuhan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun. Faktor yang dapat meningkatkan terjadinya kekerasan remaja sangat kompleks, meliputi diri remaja sendiri, keluarga, dan komunitas atau negara. Faktor resiko dalam diri individu remaja meliputi sifat *hiperaktif*, *impulsif*, *agresif*, kontrol perilaku yang buruk, kurang perhatian, keterlibatan awal atau kecanduan alkohol, obat-obatan dan rokok, keyakinan aneh, dan sikap antisosial. Selain itu juga kecerdasan dan prestasi pendidikan yang rendah, rendahnya minat dan kegagalan di sekolah, berasal dari orang tua tunggal atau rumah tangga kurang harmonis, perceraian orang tua, dan paparan kekerasan dalam keluarga. Faktor resiko dalam hubungan dengan orang dekat dalam keluarga atau teman meliputi kurangnya pemantauan dan pengawasan remaja oleh orang tua, pendidikan disiplin orang tua yang terlalu keras, kendur atau bahkan tidak konsisten, keterikatan antara orang tua dan remaja yang rendah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan remaja yang rendah, dan orang tua terlibat dalam penyalahgunaan obat atau kriminalitas.

Dari semua teori kekerasan, teori' "*kekerasan struktural*" dari Johann Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan

struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat).

Kekerasan struktural dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas. Teori "kekerasan struktural" jika diimplementasikan secara empirik realistik, telah diterapkan secara telanjang di zaman Soeharto (Orde Baru) melalui Angkatan Bersenjata dan organisasi politik yang berkuasa berbaju kultur Jawa.

Remaja ialah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Hilangnya kontrol sosial yang terdapat pada jiwa remaja seringkali menjadikan *bomerang* untuk mereka. Melihat pada kasus remaja di Kabupaten

Bantaeng bernama Rian Pemuda 15 tahun salah satu siswa di SMP Negeri 2 Bantaengdibusur oleh orang yang tidak dikenal saat berada di tempat nongkrongnya. Kejadian pembusuran tersebut terjadi pada jam pulang sekolah. Kasus ini merupakan contoh lunturnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tak dipegang erat dan kurangnya penanaman nilai dan norma hukum yang disampaikan oleh keluarga sejak dini, dalam hal ini peran serta keluarga yang merupakan penerapan pola pendidikan primer (pertama kali) saat ini dinilai kurang memperhatikan aspek nilai agama

Hal ini meliputi penegakan hukum dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan perlindungan sosial. Program pencegahan kekerasan yang sudah terbukti efektif juga dapat dibaca pada 2014. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh JE Sahetapy (2012) Ketua Komisi Hukum Nasional yang berjudul "Kekerasan Struktural". Dari semua teori kekerasan, teori "kekerasan struktural" dari Johan Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik.

Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Dengan "kekerasan struktural" dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas. Teori "kekerasan struktural" jika diimplementasikan secara

empirikrealistik, telah diterapkan secara telanjang di zaman Soeharto (OrdeBaru) melalui Angkatan Bersenjata dan organisasi politik yang berkuasaberbaju kultur Jawa. Secara singkat, Soeharto bisa dibanding denganKen Arok, hanya zaman dan teknologi (bersenjata) yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hufad (2003) Bentuk tindakan kekerasan dari seseorang kepada orang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dengan motif apapun adalah tergolong sebagai perilaku menyimpang, karena itu tidak bisa dibenarkan menurut norma-norma sosial. Fakta tentang banyaknya fenomena kekerasan memang tidak boleh dipungkiri, namun sikap yang harus ditonjolkan adalah mengambil pelajaran sekaligus segera mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Fenomena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun institusi sosial hingga kini tetap saja berlangsung. Fenomena tindakan kekerasan itu menunjukkan grafik menaik seiring dengan laju dari proses reformasi, yang jelas-jelas antara keduanya (kekerasan dan reformasi) sangat kontradiktif.

Tindakan kekerasan adalah berkonotasi negatif, destruktif, tetapi justru tindakan kekerasan seolah-olah dianggap sebagai sebuah kebiasaan baru dalam menyelesaikan masalah sosial yang muncul di masyarakat saat ini. Realita yang tengah kita hadapi adalah munculnya intensitas dan kualitas tindakan kekerasan yang dilakukan diantara sesama warga masyarakat, aparat negara kepada masyarakat, dan bahkan dari masyarakat kepada aparatur negara (keamanan). Pemunculan kondisi ini dapat dilihat dari kasus-kasus kerusuhan sepanjang tahun baik di Sulawesi selatan maupun di luar Sulawesi Selatan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kacung Marijan dan Hari Fitrianto yang berjudul “Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar” Kajian dan database kekerasan mahasiswa yang tersedia di Indonesia sangat terbatas. Database umum tentang kekerasan kolektif pernah dilakukan oleh Varshney, Panggabean, dan Tadjoeeddin (2004) dengan judul “Pola-pola Kekerasan Kolektif di Indonesia (1990-2003)”. Data mereka hanya menunjukkan bahwa hampir 40 persen kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia dipicu oleh perkelahian pemuda. Deskripsi ini masih sangat terbatas dan samar untuk mengetahui pola-pola kekerasan mahasiswa di daerah tertentu. Oleh karena itu, data kekerasan kelompok yang spesifik mahasiswa dan daerah tertentu sangat diperlukan untuk memberikan deskripsi anatomi kekerasan mahasiswa di setiap daerah dan bagaimana cara penanganannya.

Kekerasan mahasiswa bukan kasus eksklusif di Kota Makassar, melainkan terjadi hampir di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun demikian, intensitas kekerasan mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa mahasiswa tidak hanya berlangsung secara damai, melainkan juga berlangsung dalam suasana tegang dan penuh kekerasan. Aksi kekerasan tersebut biasanya merupakan perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap penguasa. Di dalam mengatasi ketidakpuasan itu, penguasa melibatkan aparaturnegara, khususnya aparat keamanan seperti polisi, yang memiliki instrumen di dalam melakukan penekanan seperti, gas air mata dan senjata. Sementara itu, dalam mendesak tuntutan-tuntutannya, para mahasiswa juga menggunakan

sejumlah instrumen kekerasan sebagai bentuk kapitalisasi tuntutan agar lebih menarik perhatian, dan pada akhirnya tuntutannya bisa dikabulkan.

Dari ketiga penelitian tersebut, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu peneliti menyorot tentang Kekerasan Struktural, Kekerasan Terhadap Orang Lain, dan Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar. Hal inilah yang menjadi salah satu acuan dalam mengambil sebuah judul tentang “**Kekerasan Struktural (Studi Kasus Remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk Kekerasan struktural terhadap remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimanakah cara meminimalisir kekerasan struktural remaja Bantaeng Kabupaten Bantaeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan struktural terhadap remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara meminimalisir kekerasan struktural remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbanagan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai kekerasan struktural (studi kasus remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah diharapkan jadi bahan pertimbangan terhadap penentuan kebijakan dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas masyarakatKabupaten Bantaeng.
- b. Bagi Remaja Faktor gengsi yang membuat remaja sekarang lebih mudah terpancing sehingga sering muncul konflik sosial diantara kelompok remaja-remaja seperti tawuran,perkelahian antar remaja sama.
- c. Bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman serta latihan dalam berfikir bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Definisi Kekerasan

Menurut Wasisto Raharjo Jati (2012: 64), kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, penyerangan maupun penghancuran yang amat keras, kasar, tajam ataupun sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Pengertian kekerasan dalam ilmu sosial memiliki dua pengertian pokok. Pertama semua kejadian yang unsur utamanya penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan. Kedua diartikan sebagai “*any avoidable impediment to self-realization*” Mochtar Mas’oed dalam Ahmad Hufad (2003 : 53). artinya segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas dalam Juliardi Haris (2013:1), Kekerasan (*Violence* berasal dari bahasa Latin *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum *public* dan *privat Romawi* yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengankewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan

penggunaan. Kekerasan remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa hal berikut.

a. Faktor Internal

1) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kekerasan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku "nakal". Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah dalam keluarga, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi sebab kekerasan remaja.

2) Teman sebaya yang kurang baik

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, apabila dibungkus dengan selembar daun, maka daun itupun akan berbau

busuk, sedangkan bila sebatang kayu cendana dibungkus dengan selembar kertas, kertas itupun akan wangi baunya. Pengumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja. Sebagai orang tua harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak dikemudian hari akan banyak masalah bagi dirinya sendiri dan orang tuanya.

### 3) Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai dengan anak adalah merupakan salah satu tugas orang tua terhadap anak, maka pilihlah sekolah yang bermutu. Namun, masih sering terjadi dalam masyarakat, orang tua memaksakan kehendaknya, agar dimasa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan, sebab meski memeng sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tua tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin sekolah sama sekali

### 4) Penggunaan waktu luang

Kegiatan dimasa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan dirumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak pada sisi remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak

akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan negatif, maka lingkungan kan terganggu. Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya, perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya ataupun teman sebayanya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu pada malam hari, mencuri, merusak, minum-minuman keras, obat bius, dan sebagainya.

Kekerasan merupakan tindakan agresi yang melanggar norma dan nilai sosial. Jika dikelompokkan, ada dua bentuk kekerasan yaitu sebagai berikut.

- a. Kekerasan langsung (*direct violence*), adalah suatu bentuk kekerasan dengan sengaja.
- b. Kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), adalah suatu bentuk kekerasan yang mengurangi hak asasi manusia baik menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*deffensive*).

Berdasarkan hal tersebut,kekerasan dapat dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a. Kekerasan terbuka, adalah kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian.
- b. Kekerasan tertutup, yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam,
- c. Kekerasan agresif, adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu.

- d. Kekerasan defensif, adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

## **2. Kekerasan Remaja**

Kekerasan remaja merupakan salah satu permasalahan yang sangat kompleks terjadi saat ini, karena dalam permasalahan ini menyangkut institusi lembaga yang berperan penting dalam pola pendidikan seorang anak yaitu lembaga keluarga dan lembaga pendidikan serta pengaruh pola sosialisasi yang disorganisasi. Keluarga adalah merupakan suatu yang terbentuk karena ikatan perkawinan (Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga).

Sebagai mana untuk dapat mengidentifikasi masalah sosial. maka perlu adanya kepekaan untuk melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Seperi halnya kita melihat Gejala-gejala sosial yang terjadi pada remaja-remaja kita saat ini. Fenomena tawuran, perkelahian sampai penikaman dan pembusuran merupakan gejala sosial yang harus kita pekakan dan kita analisis bagaimana persoalan yang terjadi dalam kasus remaja yang lebih kompleks dan sangat *sensitive*.

Kekerasan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara sosiologis, kekerasan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan

kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Sekitar 250.000 kasus pembunuhan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun. Faktor yang dapat meningkatkan terjadinya kekerasan remaja sangat kompleks, meliputi diri remaja sendiri, keluarga, dan komunitas atau negara. Faktor resiko dalam diri individu remaja meliputi sifat *hiperaktif, impulsif, agresif*, kontrol perilaku yang buruk, kurang perhatian, keterlibatan awal atau kecanduan alkohol, obat-obatan dan rokok, keyakinan aneh, dan sikap antisosial. Selain itu juga kecerdasan dan prestasi pendidikan yang rendah, rendahnya minat dan kegagalan di sekolah, berasal dari orang tua tunggal atau rumah tangga kurang harmonis, perceraian orang tua, dan paparan kekerasan dalam keluarga. Faktor resiko dalam hubungan dengan orang dekat dalam keluarga atau teman meliputi kurangnya pemantauan dan pengawasan remaja oleh orang tua, pendidikan disiplin orang tua yang terlalu keras, kendur atau bahkan tidak konsisten, keterikatan antara orang tua dan remaja yang rendah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan remaja yang rendah, dan orang tua terlibat dalam penyalahgunaan obat atau kriminalitas.

### **3. Kekerasan Struktural**

Dari semua teori kekerasan, teori' "*kekerasan struktural*" dari Johann Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan

struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat).

Kekerasan struktural dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas. Teori "kekerasan struktural" jika diimplementasikan secara empirik realistik, telah diterapkan secara telanjang di zaman Soeharto (Orde Baru) melalui Angkatan Bersenjata dan organisasi politik yang berkuasa berbaju kultur Jawa. Secara singkat, Soeharto bisa dibanding dengan Ken Arok, hanya zaman dan teknologi (bersenjata) yang berbeda. (Baca buku Pramoedya Ananta Toer, Arok Dedes, Hasta Mitra, Jakarta, 2002). JE Sahetapy (2010: 1).

#### **4. Definisi Remaja**

Menurut Y. Singgih D. Gunarso, 1998:8 Bahwa remaja ialah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-

anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, Ahmad Dahlan (2017: 1), JE Sahetapy.

## **5. Definisi Studi Kasus**

Menurut masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Studi kasus menurut Bimo Walgito dalam Azrina (2017: 1) adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo Walgito juga menambahkan bahwa dibutuhkan banyak informasi dan integrasi data yang diperoleh dari metode lain guna mendapatkan informasi mendalam pada metode studi kasus yang dilakukan.

## **6. Kekerasan Remaja Dan Tingginya Tingkat Kriminalitas**

Hilangnya kontrol sosial yang terdapat pada jiwa remaja seringkali menjadikan *bomerang* untuk mereka. Melihat pada kasus remaja di Kabupaten Bantaeng bernama Rian Pemuda 15 tahun salah satu siswa di SMP Negeri 2 Bantaeng dibusur oleh orang yang tidak dikenal saat berada di tempat nongkrongnya. Kejadian pembusuran tersebut terjadi pada jam pulang sekolah. Kasus ini merupakan contoh lunturnya nilai-nilai dan norma-norma sosial

yang tak dipegang erat dan kurangnya penanaman nilai dan norma hukum yang disampaikan oleh keluarga sejak dini, dalam hal ini peran serta keluarga yang merupakan penerapan pola pendidikan primer (pertama kali) saat ini dinilai kurang memperhatikan aspek nilai agama.

Kekerasan seksual juga menduduki proporsi yang signifikan, yaitu 24% gadis remaja mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berupa kekerasan seksual pertama mereka. Laporan *Multi-Country Study on Women's Health and Domestic Violence* menyebutkan bahwa kekerasan fisik dan intimidasi juga umum di kalangan remaja. Laporan dari 40 negara berkembang menunjukkan bahwa intimidasi terjadi pada 45,2% remaja laki-laki dan 35,8% gadis atau remaja perempuan.

Hal ini meliputi penegakan hukum dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan perlindungan sosial. Program pencegahan kekerasan yang sudah terbukti efektif juga dapat dibaca pada *Global Status Report on Violence Prevention 2014*. Pencegahan tersebut meliputi program keterampilan dan pembangunan sosial untuk membantu remaja mengelola kemarahan, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk memecahkan masalah kurikulum sekolah berbasis program pencegahan anti intimidasi dan kurikulum prasekolah agar anak memiliki kemampuan akademik dan sosial sejak usia dini.

## **7. Perilaku Individu Sebagai Masalah Sosial**

Sebagai mana untuk dapat mengidentifikasi masalah sosial.maka perlu adanya kepekaan untuk melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Seperi

halnya kita melihat Gejala-gejala sosial yang terjadi pada remaja-remaja kita saat ini. Fenomena tawuran, perkelahian sampai penikaman dan pembusuran merupakan gejala sosial yang harus kita peka dan kita analisis bagaimana persoalan yang terjadi dalam kasus remaja yang lebih kompleks dan sangat *sensitive*.

Oleh karena itu setiap anggota masyarakat dan keluarga harus memiliki sikap kepekaan terhadap masalah-masalah atau gejala sosial yang terjadi disekitar kita sehingga mampu dicari solusi yang tepat guna menghindari hal tersebut. Dan hal ini harus dimulai dari institusi yang pertama kali diterapkan yaitu keluarga.

Kekerasan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara sosiologis, kekerasan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Mengatasi kekerasan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus

diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kekerasan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada.

## **8. Sumber Masalah**

Sebagaimana diketahui konsep disorganisasi sosial itu muncul berkaitan dengan proses dinamika kehidupan masyarakat. Setiap unsur masyarakat akan terlibat dalam perubahan tersebut. Proses tersebut membuat pola lama dalam kehidupan bermasyarakat sudah ditinggalkan dan tidak terpakai lagi sedangkan pola yang baru tak menentu. Adanya kecenderungan bahwa remaja lebih mudah mengalami disorganisasi dalam kelompoknya. Sehingga terdapat perbedaan visi dan tujuan tertentu dari masing-masing anggota kelompok dari remaja tersebut.

### **a. Solusi dan tahapan-tahapan**

#### **1) Identifikasi masalah**

- a) Kekerasan remaja dan kaitannya dengan kriminalitas
- b) Kasus penikaman dan pembususan pelajar SMP Negeri 2 Bantaeng

#### **2) Diagnosis (pendekatan, *personable approach*, *system blame approach*)**

- a) Teori Konflik Sosial
- b) Teori Stratifikasi Fungsional
- c) Teori Peranan Sosial
- d) Teori Hobbes
- e) Teori Tindakan

3) *Treatme* (pemecahan masalah) cara yang dilakukan *rehabilitation*, *preventive*(antisipasi), *development*(usaha mengembangkan individu).

a) Potensi preventif terhadap remaja

1. Penyuluhan kesadaran hukum terhadap anak remaja

- a. Pengetahuan hukum
- b. Pemahaman kaidah-kaidah hukum
- c. Sikap terhadap norma-norma hukum
- d. Perilaku hukum

b) Motivasi anak untuk mematuhi hukum

Jika dipikirkan lebih lanjut,tampaknya ada beberapa faktor pendorong yang dipatuhi remaja untuk sadar hukum dalam masyarakat yaitu.

1. Dorongan bersifat psikologis
2. Dorongan untuk memelihara nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat
3. Dorongan untuk menghindari sanksi hukum.

## 9. Penelitian Relevan

- 1) Skripsi Muhammad Wahyudi Arifin (200) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta Fakultas Jinayah Siyasah Fakultas Syariah yang berjudul "Perlindungan Hukum atas Anak Korban Kekerasan (Analisis Pasal 80 UU No 23 Tahun 2002)". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library reaserch* dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini akan mengkaji tentang perlindungan huku atas anak korban kekerasan pada pasal 80 UU No 23 Tahun 2002. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan sudah mengakrabi keseharian masyarakat dan

kekerasan juga sudah seperti sebagai penyelesaian masalah. Dan kekerasan tidak hanya melibatkan individu-individu tetapi juga sampai ke aparaturnegara. Sejak tahun 1979 pemerintah telah menetapkan sebuah atauran meletakkan anak-anak dalam sebuah lembaga yang proteksi cukup aman, yaitu UU No. 4 tentang kesejahteraan anak, namun pada kenyataannya sampai sekarang masih banyak terjadi kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh pengasuhnya atau bahkan dilakukan oleh orang tua kandungnya sendiri yang didasari dengan alasan yang sepele.

- 2) Skripsi Lia Yuliana (2008) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsaat, Jurusan Sosiologi Agama dengan Judul Kekerasan Rumah Tangga terhadap Anak dalam Perspektif Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik agama semua pelaku korban kekerasan beragama islam. Berdasarkan pembahasan di atas bahwa kekerasan yang terjadi terhadap anak atau pun remaja tidak bisa dihindarkan sekalipun sudah ada UU yang mengatur tentang perlindungan anak dan HAM dan sebagian besar dari pelaku kekerasan adalah yang beragama ISLAM.

## **10. Teori-teori yang Berhubungan dengan Penelitian**

Teori konflik, Kosar memang mengakui bahwa komplik itu dapat membahayakan persatuan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara agar bahaya tersebut dapat dikurangi atau bahkan dapat diredam. Baginya, Katup penyelamat (*safety valve*) dapat diartikan sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, atau singkatnya dapat kita sebut dengan mediator. Dengan adanya katup penyelamat (mediator) tersebut, kelompok kelompok yang bertikai dapat

mengungkapkan penyebab dari munculnya konflik tersebut. Tetapi bagaimana seandainya ada orang atau kelompok yang merasa tidak puas dengan sistem yang berlaku? Dewan Perwakilan Rakyat dapat diambil contoh sebagai ketup pengaman untuk menertibkan dan menyalurkan semua aspirasi, termasuk perasaan kurang puas terhadap system politik yang ada atau sedang berlaku. Dengan cara demikian, dorongan – dorongan agresif atau permusuhan dapat diungkapkan dengan cara – cara yang tidak mengancam atau merusak solidaritas dan kesatuan masyarakat.

Koser dengan konflik fungsionalnya menyatakan, bahwa konflik dapat merubah bentuk intraksi, sedangkan ungkapan perasaan permusuhan tidaklah demikian. Cosar merumuskan fungsionalisme ketika membicarakan tentang konflik disfungsional bagi struktur social ketika terdapat toleransi atau tidak terdapat konflik. Intensitas konflik itu lantas mengancam adanya suatu perpecahan yang akan menyerang basis consensus system social berhubungan dengan kekuatan suatu struktur. Apa yang mengancam kondisi pecah belah bukanlah konflik melainkan kekacauan konflik itu sendiri, yang mendorong adanya permusuhan yang terakumulasi dan tertuju pada suatu garis pokok perpecahan yang dapat meledakkan konflik.

Teori konflik, Simmel terhadap teori organisasi adalah tentang teori konflik modern yang berusaha menjembatani antara konflik dalam bentuk abstrak dan menunjukkan terjadinya konflik pada tingkatan yang lebih umum. Bukan hanya sekedar konflik yang dijelaskan terhadap teori Marxist yaitu pertentangan kelas. Menurut Simmel teori konflik pada waktu itu merupakan pemahaman yang dibangun dalam tradisi Marxist tentang perubahan sosial, stratifikasi dan

pembahasan dalam organisasi yang berskala luas (macro). Teori konflik seperti ini tidak menjawab mengapa terjadi dan kondisi apa yang merubah keadaan pada kelompok. Pandangan Simmel memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik.

Teori George Simmel Dalam perubahan social yang terjadi di masyarakat di dalamnya selalu mencakup yang namanya harmoni dan konflik, penarikan dan penolakan, cinta dan kebencian, di sebab. Pendek kata simmel melihat hubungan manusia selalu ditandai oleh adanya ambivalensi atau sikap mendua. Simmel tidak pernah memimpikan suatu masyarakat yang tanpa mengalami friksi terutama antar individu dan masyarakat. Bagi simmel, konflik merupakan suatu essensial dalam kehidupan social sebagai suatu hal yang tidak dapat dihilangkan di dalam komponen kehidupan soaial. Menurut adalah naif jika konflik dipang sebagai suatu yang negative dan consensus dipandang sebagai suatu yang positif. Masyarakat yang baik bukanlah masyarakat yang bebas dari konflik. Perdamaian dan permusuhan, konflik dan ketertiban sebenarnya bersifat korelatif, keduanya sama-sama memperteguh dan juga menghancurkan bagaian-bagaian dari adat istiadat yang ada sebagai dialektika abadi dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, adalah kesalahan sosiologis apabila memisahkan antara keteraturan dan ketidak teraturan misalkan konflik dan konsesnsus, sebab keduanya bukanlah realitas yang berbeda melainkan hanya beda dalam aspek formalnya belaka dari suatu realitas yang sama.

Teori Michael J. Jucius (dalam Soesanto, 1974:57) mengungkapkan bahwa fungsi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan. Michael J. Jucius dalam hal ini lebih

menitikberatkan pada aktivitas manusia dalam mencapai tujuan. Berbeda dengan Viktor A. Thomson dalam batasan yang lebih lengkap, tidak hanya memperhatikan pada kegiatannya saja tapi juga memperhatikan terhadap nilai (value) dan menghargai nilai serta memeliharanya dan meningkatkan nilai tersebut. Berbicara masalah nilai sebagaimana dimaksud oleh Viktor, nilai yang ditujukan kepada manusia dalam melaksanakan fungsi dan aktivitas dalam berbagai bentuk persekutuan hidupnya. Sedangkan benda-benda lain melaksanakan fungsi dan aktivitas hanya sebagai alat pembantu bagi manusia dalam melaksanakan fungsinya tersebut.

Demikian pula fungsi komunikasi dan fungsi politik, fungsi dapat kita lihat sebagai upaya manusia. Hal ini disebabkan karena, baik komunikasi maupun politik, keduanya merupakan usaha manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan fungsi yang didefinisikan oleh Oran Young sebagai hasil yang dituju dari suatu pola tindakan yang diarahkan bagi kepentingan (dalam hal ini sistem sosial atau sistem politik). Jika fungsi menurut Robert K. Merton merupakan akibat yang tampak yang ditujukan bagi kepentingan adaptasi dan penyetelan (adjustments) dari suatu sistem tertentu, maka struktur menurut SP. Varma menunjuk kepada susunan-susunan dalam sistem yang melakukan fungsi-fungsi. Struktur dalam sistem politik adalah semua aktor (institusi atau person) yang terlibat dalam proses-proses politik. Partai politik, media massa, kelompok kepentingan (interest group), dan aktor termasuk ke dalam infrastruktur politik, sementara lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif termasuk ke dalam supra-struktur politik.

Mengacu pada pengertian fungsi yang diajukan Oran Young dan Robert K. Merton, serta pengertian struktur oleh SP. Varma, maka fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi komunikasi politik sebagai salah satu fungsi input dalam sistem politik. Sementara struktur yang dimaksud adalah Partai Persatuan Pembangunan sebagai salah satu bagian dari infrastruktur dalam sistem politik. Selain fungsi artikulasi dan agregasi kepentingan, serta fungsi sosialisasi politik, fungsi partisipasi politik dan rekrutmen politik, fungsi lain yang harus dijalankan oleh partai politik sebagai infrastruktur politik dalam sistem politik adalah fungsi komunikasi politik. Mungkin menjadikan fungsional bagi struktur lain akan tetapi partai politik menjadi disfungsional jika tidak dapat melaksanakan semua fungsi.

Teori fungsional dan struktural adalah salah satu teori komunikasi yang masuk dalam kelompok teori umum atau general theories (Littlejohn, 1999), ciri utama teori ini adalah adanya kepercayaan pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat.

Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen

atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain termasuk fungsi komunikasi politik yang digunakan oleh suatu partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan misalnya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.

## **11. Kerangka Konsep**

Kekerasan remaja merupakan salah satu permasalahan yang sangat kompleks terjadi saat ini. Karena dalam permasalahan ini menyangkut institusi lembaga yang berperan penting dalam pola pendidikan seorang anak, yaitu lembaga keluarga dan lembaga pendidikan serta pengaruh pola sosialisasi yang disorganisasi. Keluarga adalah merupakan suatu yang terbentuk karena ikatan perkawinan (Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, 2006). Hilangnya kontrol sosial yang terdapat jiwa remaja seringkali menjadikan bomerang untuk mereka. Contoh kasus Rian adalah siswa SMP Negeri " Bantaeng. Pemuda 15 tahun tersebut dibusur orang tak dikenal saat berada di tempat nongkrongnya, Langsung dirawat di rumah sakit, alhamdulillah untung nyawanya dapat ditolong. Kejadian pembusuran tersebut terjadi pada pulang jam sekolah. Ini merupakan contoh lunturnya nilai nilai dan norma norma sosial yang tak dipegang erta dan kurangnya penanaman nilai nilai dan norma hukum yang disampaikan oleh keluarga sejak dini.

Sebagai mana untuk dapat mengidentifikasi masalah sosial.maka perlu adanya kepekaan untuk melihat gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat.Seperi halnya kita melihat Gejala-gejala sosial yang terjadi pada remaja-remaja kita saat ini.Fenomena tawuran,perkelahian sampai penikaman dan pembususan merupakan gejala sosial yang harus kita pekakan dan kita analisis bagaimana persoalan yang terjadi dalam kasus remaja yang lebih kompleks dan sangat sensitive.

Sebagaimana diketahui,konsep disorganisasi sosial itu muncul berkaitan denga proses dinamika kehidupan masyarakat. Setiap unsur masyarakat akan terlibat dalam perubahan tersebut.Proses tersebut membuat pola lama dalam kehidupan bermasyarakat sudah ditinggalkan dan tidak terpakai lagi sedangkan pola yang baru tak menentu.Adanya kecenderungan bahwa remaja lebih mudah mengalami disorganisasi dalam kelompoknya. Sehingga terdapat perbedaan visi dan tujuan tertentu dari masing masing anggota kelompok dari remaja tersebut.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kekerasan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri,

sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Conger (dalam Mönks dkk, 1982) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural yang kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsionalisme terhadap yang lain. Disini, sistem yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial adalah keluarga. Untuk itulah, sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak, keluarga dituntut untuk dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Karena jika dalam suatu keluarga menciptakan remaja menjadi nakal, maka remaja nakal ini akan mempengaruhi remaja lainnya sehingga akan merusak sistem sosial lainnya.

Tentang normal tidaknya perilaku kekerasan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985: 73). Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya “ Rules of Sociological Method” dalam batas-batas tertentu kekerasan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Salah satu bagian dari teori fungsionalisme struktural adalah teori dari Talcott Parson yang berkaitan dengan 4 imperatif fungsional dan lebih dikenal dengan akronim AGIL (Adaptation, Goals, Integration, Lattern). Dalam proses adaptasi terdapat sistem yang harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Menurut Parson dalam melihat sistem sosial sebagai sitem intruksi, dia tidak menganggap intruksi sebagai unit terpenting dalam sistem sosial, tetapi ia meletakkan kompleks status dan peran sebagai unit terdasar dari sistem. Status-peran merupakan struktural sistem sosial, status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya dalam konteks signifikansi fungsional bagi sistem yang lebih besar. Intinya adalah ia memusatkan pada sistem yang berskala besar dan hubungan satu sama lain. Ketika ia berbicara tentang aktor (remaja) adalah dari sudut pandang sistem.

Hubungan antara aktor (remaja) dengan sistem sosial (keluarga, masyarakat dan lingkungan) yang mengintegrasikan pola-pola, nilai dan kebutuhan-disposisi dengan dinamika fundamental teorema sosiologi. Sehingga yang terpenting dalam integrasi yaitu proses internalisasi dan sosialisasi, dan ketertarikannya pada cara norma dan nilai suatu sistem yang ditransfer kepada aktor dalam sistem tersebut. Sosialisasi akan berjalan sukses jika nilai dan norma terinternalisasikan. Misalnya mereka menjadi bagian dari nurni aktor , sehingga mereka merasa memiliki kepentingan dan menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan.

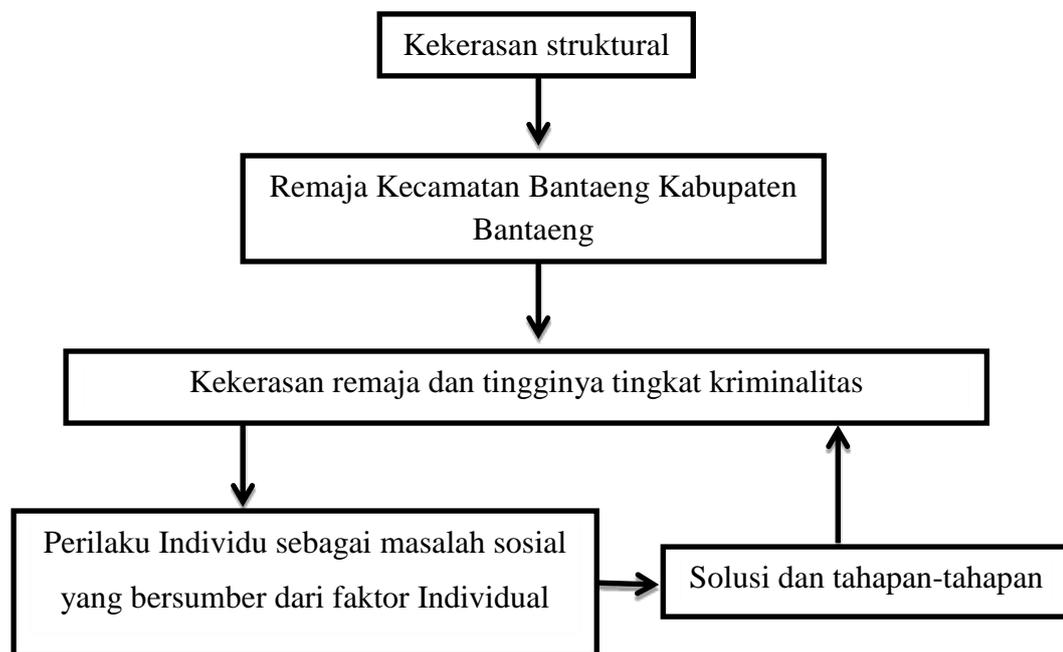
Talcott Parson berasumsi bahwa biasanya aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Misalnya saja remaja atau pun anak-anak, mereka tidak hanya tahu bagaimana bertindak, tetapi mereka juga mengetahui norma dan nilai, serta moralitas masyarakat. Sosialisasi dikonseptualisasikan sebagai proses konservatif dimana kebutuhan disposisi (kebutuhan yang dibangun oleh masyarakat) mengikat anak-anak pada sistem sosial dan memberi mereka sarana yang dapat digunakan untuk memenuhi disposisi. Tidak banyak ruang bagi kreativitasnya maka kebutuhan akan kepuasan mengikat anak-anak pada sistem sebagaimana mestinya.

Menurut Talcott Parson, sosialisasi merupakan pengalaman sepanjang hayat karena norma dan nilai yang meninggalkan kesan pada masa kanak-kanak cenderung umum dan tidak menyiapkan anak-anak buat menghadapi berbagai situasi *spesifik* yang mereka hadapi ketika dewasa. Sehingga sosialisasi harus terus menerus dilengkapi dalam siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman sosialisasi yang lebih *spesifik*.

Suatu sistem dapat berjalan dengan baik ketika kontrol sosial dijalankan dengan baik pula. Sistem sosial harus mampu mentoleransi sejumlah penyimpangan dan bersifat *fleksibel* lebih kuat daripada sistem kaku yang tidak membuka peluang bagi penyimpangannya. Sistem sosial juga harus berperan dalam mengekspresikan diri tanpa mengancam *integritas* kelompoknya. Setiap remaja yang usianya masih sangat rentang terhadap pengaruh dan dibawah aliran untuk mencari jati diri harus diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan diri tanpa mengekang apa saja yang dilakukannya sehingga *integritas* dalam kelompoknya tetap terjaga.

Gambar 2.1

### Kerangka Konsep



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai kekerasan struktural sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.

Studi kasus yang dimaksud adalah strategi riset penelaan (*penelitian*) empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang berdasar pada berbagai sumber. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Studi kasus (*case study*) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data,

mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng selama kurang lebih dua bulan, dan subjek penelitian ini adalah Remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng karena objek dari penelitian ini adalah Kekerasan terhadap Remaja.

### **C. Informan Penelitian**

Sumber informasi untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah peneliti menentukan sampel dengan cara *purposive sampling* atau *judgemental sampling*, yaitu penarikan informan secara *purposive* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Berikut kriteria informan dan data informan penelitian

Tabel 3.1 Kriteria Informan

No	Kriteria Informan
1.	Remaja Kabupaten Bantaeng
2.	Terkhusus pada remaja yang terlibat dalam kekerasan

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley dalam Sugiono (2013:286) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang dalam situasi social. Dengan demikian penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) adapun menurut Spradley dalam Prastowo (2014: 137) mengemukakan bahwa ada empat alternative untuk menetapkan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing domain*
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek.
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang ada.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) atau *key instrument* yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian, seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (kamera).

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara. Sedangkan sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan periset untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pilihan subyek. Jenis observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung akan tetapi hanya sebagai pengamat saja.

### **2. Teknik Wawancara secara Mendalam ( *in-depth interview* )**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi wawancara dilakukan dengan menggali lebih dalam kepada informan melalui pertanyaan-pertanyaan bagaimana kekerasan struktural (studi kasus remaja kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng) Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam biasa juga disebut dengan wawancara semi-struktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Informan yang akan diteliti menggunakan teknik wawancara mendalam adalah pemangku adat atau tetua adat dan masyarakat dilokasi penelitian. Sementara data yang ingin diperoleh dari wawancara yakni tentang kekerasan struktural (studi kasus remaja kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng).

## **H. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara.

1. Data *reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. Data *Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah di reduksi dan di sajikan.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan beberapa data yang di dapatkan dari masyarakat dengan melakukan beberapa teknik agar keabsahannya dapat di pertanggung jawabkan oleh peneliti. Dengan melakukan beberapa tahapan analisis untuk menguji kecredibilitasnya, yakni ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti selama melakukan proses penelitian di lapangan.

Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan beberapa cara yakni triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber, berikut penjelasan singkatnya.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari informan yang telah diberikan wawancara selanjutnya dari data yang telah di dapatkan peneliti melakukan kembali pengecekan data kepada sumber yang berbeda agar dapat menguji kekredibilitasan data yang di dapatkan.

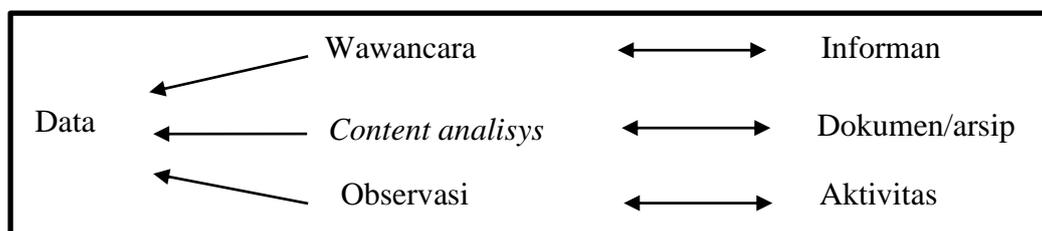
b. Triangulasi Teknik

Yakni peneliti melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda agar data yang di dapatkan di lapangan menjadi akurat, seperti awalnya melakukan teknik observasi lalu melakukan teknik yang berbeda kembali tetapi dengan sumber yang sama namun teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam teknik triangulasi waktu, data yang telah di dapatkan kemudian di lakukan kembali pengecekan data terhadap sumber yang sama namun waktu yang berbeda, seperti yang di lakukan di lapangan adalah dengan melakukan wawancara terhadap informan yang sama sebanyak 3 kali namun dengan waktu yang berbeda. Berikut bagan triangulasi yang di lakukan peneliti selama proses penelitian di lapangan.

Gambar 3.1

**Trianggulasi****J. Jadwal Penelitian**

Jadwal sebuah penelitian akan sangat membantu proses penelitian. Dengan adanya jadwal maka proses penelitian akan terstruktur dengan baik dan sistematis. Berikut ini jadwal kerja penelitian implementasi kebijakan kekerasan struktural (studi kasus remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng).

Tabel 3.2

**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Minggu Ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar proposal						
4	Perbaikan proposal						
5	Pelaksanaan proposal						
6	Pengelolaan data, analisis data dan penyusunan laporan						
7	Penyusunan hasil penelitian						
8	Bimbingan hasil penelitian						
9	Ujian tutup (skripsi)						

Tabel 3.3

**Daftar Pertanyaan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Bagaimana bentuk bentuk kekerasan remaja yang sering terjadi di Kecamatan Bantaeng?	
2	Bagaimana pendapat anda tentang kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja?	
3	Bagaimanakah pandangan anda terhadap remaja yang sering melakukan kekerasan?	
4	Apa respon anda terkait kekerasan yang sering terjadi dikalangan remaja?	
5	Apa yang harus di lakukan masyarakat setempat atau orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap anak untuk tidak melakukan kekerasan terhadap sesama remaja?	
6	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat dalam meminimalisir kekerasan yang ada pada remaja?	
7	Hal apa yang dapat meminimalisir kekerasan terhadap remaja di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?	

Tabel 3.4

**Data Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Pak Lo'de	57 Tahun	Guru
2	Pak Rahmat	49 Tahun	Guru
3	Ferry	16 Tahun	Siswa
4	Sitti Sahra	39 Tahun	Pegawai Negeri Sipil (Tokoh Masyarakat)
5	Sartia	41 Tahun	IRT (Masyarakat)
6	Pak Rahman	45 Tahun	Mantan Lurah (Tokoh Masyarakat)
7	Pak Sattar	49 Tahun	RW (Tokoh Masyarakat)
8	Pak Hasan	42 Tahun	Guru
9	Pak Caco Usman	59 Tahun	RT (Tokoh Masyarakat)
10	Pak Ilyas	51 Tahun	Polisi (Tokoh Masyarakat)
11	Pak Sulaiman	42 Tahun	Pegawai Kelurahan (Tokoh Masyarakat)
12	Pak Nandar	39 Tahun	Sekretaris Dinas Sosial

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng**

Gambaran umum Kabupaten Bantaeng merupakan kajian data wilayah terhadap Kabupaten Bantaeng secara umum yang meliputi letak geografis dan administrasi, kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi jenis tanah, dan kondisi tata guna lahan sebagaimana yang dibahas pada pembahasan berikut.

##### **1. Letak Geografis dan Administratif**

Ditinjau dari segi geografis, Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng kurang lebih 395,83 Km<sup>2</sup> dan secara administrasi pemerintahan terdiri atas 8 wilayah kecamatan. Kabupaten Bantaeng terletak ± 120 km kearah selatan Kota Makassar. Berdasarkan posisi dan letak geografis wilayah, Kabupaten Bantaeng berada pada koordinat 5<sup>0</sup> 21' 13" – 5<sup>0</sup>35'26" Lintang Selatan dan 199<sup>0</sup> 51'42" – 120<sup>0</sup> 05'27" Bujur Timur. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat ke timur kota dan wilayah daratannya mulai dari tepi laut Flores sampai ke pegunungan sekitar Gunung Lompobattang dengan ketinggian tempat dari permukaan laut 0-25 m sampai dengan ketinggian lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut. Secara administratif, Kabupaten Bantaeng memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bulukumba
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian wilayah administratif dapat dilihat pada tabel dan peta administrasi Kabupaten Bantaeng berikut.

Tabel 4.1

**Pembagian Wilayah Administratif di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012**

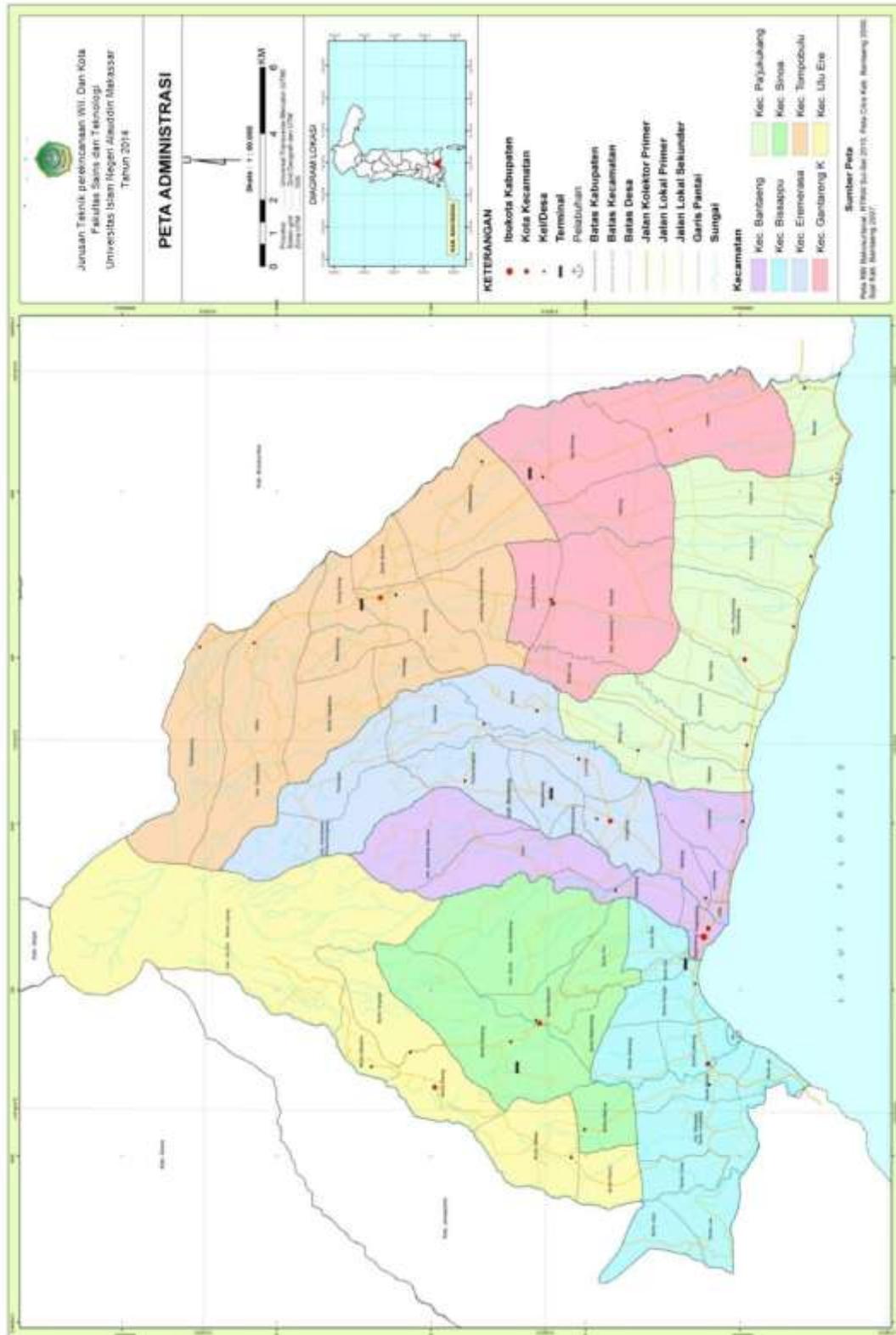
No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Bissappu	32,84	8,30
2	Uluere	67,29	17
3	Sinoa	43,00	10,86
4	Bantaeng	28,85	7,29
5	Eremerasa	45,01	11,37
6	Tompobulu	76,99	19,45
7	Pajukukang	48,90	12,35
8	Gantarangkeke	52,95	1,38
<b>Jumlah</b>		395,83	100

*Sumber: Kabupaten Bantaeng dalam Angka, 2013*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa yang mempunyai persentase luas wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Tompobulu dengan persentase 19,45 % sedangkan wilayah yang memiliki persentase luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Bantaeng dengan persentase 7,29 %.

Gambar 4.1

## Peta Administratif



## 2. Kondisi Fisik Dasar

Kajian mengenai aspek fisik dasar wilayah Kab. Bantaeng meliputi kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi klimatologi, kondisi jenis tanah dan tata guna lahan. Berikut ini pembahasan lebih lengkapnya.

### a. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Bantaeng, berada pada kisaran lereng yang sangat bervariasi terdiri atas kisaran lereng 0-2%, 2-15%, 15-30%, 30-45% dan > 45%. Dengan demikian pada kawasan tertentu di Kab. Bantaeng, sebagian wilayahnya sulit untuk dilaksanakan kegiatan pembangunan terutama pada lokasi yang berada pada kisaran lereng > 45% sehingga peruntukannya ditetapkan sebagai kawasan lindung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 mengenai kondisi Topografi di Kabupaten Bantaeng

Tabel 4.2

**Kondisi Topografi di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012**

No.	Desa/Kelurahan	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Letak Kelurahan	
			Pesisir	Bukan Pesisir
1	Bissappu	25 – 100	√	
2	Uluere	500 – 1000		√
3	Sinoa	100 – 500		√
4	Bantaeng	25 – 100	√	
5	Eremerasa	500 – 1000		√
6	Tompobulu	500 – 1000		√
7	Pajukukang	25 – 100	√	
8	Gantarangkeke	300 -500		√

*Sumber: Kabupaten Bantaeng dalam Angka, 2013*

### b. Kondisi Klimatologi

Letak geografis Kabupaten Bantaeng yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit-pegunungan, lembah dataran dan pesisir pantai. Dengan dua musim dan perubahan iklim setiap tahunnya yang dikenal di daerah ini dengan nama musim Barat antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dan musim Timur antara bulan April sampai bulan September.

Iklim di Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 14 mm dengan jumlah hari hujan 53 hari. Musim hujan dengan angin Barat jatuh pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim hujan dengan angin Timur jatuh pada bulan April sampai september. Dengan adanya kedua musim tersebut sangat menguntungkan untuk sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

#### **Rata-Rata Curah Hujan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2012**

No.	Bulan	Rata-rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan
1	Januari	9,67	5,33
2	Februari	14,17	2,33
3	Maret	18,33	7,33
4	April	12,13	8,33
5	Mei	30,47	9,67
6	Juni	30,33	3,67
7	Juli	12,67	1,67
8	Agustus	2,22	1
9	September	1,5	0,67
10	Oktober	13,46	4
11	November	11,81	3,67
12	Desember	12,57	5,33

*Sumber: Kabupaten Bantaeng dalam Angka, 2013*

**c. Kondisi Jenis Tanah**

Sebagian besar daerah Kabupaten Bantaeng merupakan bagian dari wilayah datar, pantai, perbukitan dan pegunungan. Jenis-jenis tanah yang menempati suatu lahan sangat menentukan terhadap jenis tanaman apa saja yang sesuai dengan jenis tanah tersebut. Oleh karena itu, potensi suatu lahan terhadap peruntukannya sangat ditentukan oleh jenis tanah yang menempati lahan tersebut. Disamping itu daya dukung lahan untuk bangunan ditentukan oleh sifat-sifat keteknikan dari tanah. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bantaeng terdiri dari jenis tanah alluvial, gromosol, latosol, regosol, andosil dan mediteran. Penyebaran jenis tanah tersebut terdapat diseluruh wilayah Kabupaten Bantaeng.

**d. Kondisi Tata Guna Lahan**

Pola pemanfaatan lahan dan potensi lahan dalam suatu wilayah akan sangat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat. Terkhusus di Kabupaten Bantaeng yang memiliki pola pemanfaatan lahan yang beraneka ragam karena terdiri dari daratan dan lautan. Secara umum, pola penggunaan lahan di Kabupaten Bantaeng terdiri dari permukiman, tambak, kebun campuran, sawah dan dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

**Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013**

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Kebun Campuran	19.016	48,04
2	Sawah	6.982	17,64
3	Hutan Negara	5.989	15,13
4	Perkebunan Rakyat	3.729	9,42
5	Hutan Rakyat	1.476	3,73
6	Pemukiman	995	2,51
7	Tambak	162	0,41
8	Lain-lain	1.235	3,12

*Sumber: RT/RW Kabupaten Bantaeng, 2009-2029*

**e. Pembagian Wilayah Administratif**

Kota Bantaeng yang diidentifikasi sebagai Ibukota Kabupaten, merupakan aglomerasi 9 Kelurahan yakni sebagian Kec. Bantaeng dan sebagian Kec. Bisappu. Dimana yang termaksud kawasan Kota Bantaeng di Kecamatan Bisappu yaitu Kelurahan Bonto Sunggu, Kelurahan Bonto Rita dan Kelurahan Bonto Atu. Sedangkan di Kecamatan Bantaeng yaitu Kelurahan Tappanjeng, Kelurahan Palantikang, Kelurahan Malilingi, Kelurahan Letta, Kelurahan Lembang dan Kelurahan Lamalaka. Dengan Luas Kota Bantaeng secara keseluruhan 935,72 Ha. Kota Bantaeng yang berada pada pada pesisir pantai (laut Flores) sisi selatan dan Gunung Lompo Battang pada sisi utara. Secara administrasi Kota Bantaeng berbatasan dengan.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kel. Karatuang dan Kec. Eremerasa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pajukukang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bisappu

Tabel 4.5

**Pembagian Wilayah Administratif di Kota Bantaeng Tahun 2013**

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Bonto Sunggu	238,85	25,47
2	Bonto Rita	80,06	8,54
3	Bonto Atu	49,18	5,24
4	Tappanjeng	28,65	3,06
5	Pallantikang	167,81	17,90
6	Letta	30,96	3,30
7	Malilingi	63,75	6,80
8	Lembang	207,74	22,15
9	Lamalaka	68,72	7,32
<b>Jumlah</b>		935,72	100

*Sumber: RT/RW Kota Bantaeng, 2009-2029*

Dari tabel 4.5 dapat diketahui wilayah yang memiliki jumlah persentase luas terbanyak yaitu Kelurahan Bonto Sunggu dengan persentase sebanyak 25,47%. Untuk lebih jelas mengenai pembagian daerah administrasi Kota Bantaeng dilihat di Peta Administrasi Kota Bantaeng.

### 3. Ekonomi Kabupaten Bantaeng

Bantaeng, 15/07 – 2014 – Pendapatan perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) penduduk Kabupaten Bantaeng kembali mengalami kenaikan.

Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS), peningkatan tersebut cukup signifikan mencapai 8,15 persen dari sekitar Rp 14,1 juta pada 2012

menjadi Rp 16,2 juta pada 2013. Pada 2008, atau pada awal pemerintahan HM Nurdin Abdullah, pendapatan perkapita masyarakat hanya Rp 5 juta.

Bupati Bantaeng HM Nurdin Abdullah mengatakan hal itu pada sambutan tertulis yang dibacakan Wakil Bupati H Muhammad Yasin pada Rapat Paripurna DPRD tentang Kebijakan Umum Anggaran dan Prioritas Plafon Anggaran Sementara (KUA dan PPAS) Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2014 di gedung wakil rakyat Bantaeng, Senin (14/7).

Menurut bupati, asumsi pertumbuhan ekonomi 2013 diprediksi mencapai di atas 9 persen, namun berdasarkan hasil perhitungan BPS Kabupaten Bantaeng, target tersebut belum dapat dicapai. Indikator kesulitannya antara lain karena sektor pertanian yang menjadi primadona perekonomian daerah belum dapat memberikan kontribusi maksimal sebagaimana yang telah dicapai pada 2010 dan 2011. Masih menurut Bupati HM Nurdin Abdullah dalam sambutan tertulis tersebut, sektor pertanian pada 2012 hingga 2013 tetap mengalami pertumbuhan, namun tidak secepat pertumbuhan pada periode sebelumnya.

Dari sisi target pendapatan daerah, pada kebijakan pendapatan tetap difokuskan pada upaya mendorong peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), tanpa harus membebani kelompok-kelompok pengusaha kecil. Karena itu, jika melihat trend realisasi PAD hingga keadaan semester I 2014, masih terdapat pos penerimaan yang belum mencapai 50 persen. Karenanya dilakukan penyesuaian dengan proyeksi target 6 bulan ke depan (hingga Desember). Selain itu, terdapat pula pos penerimaan PAD yang ditingkatkan dengan melihat perkembangan lingkungan strategis termasuk pada penyelenggaraan Porda yang mengoptimalkan kita semua akan terjadinya peningkatan pajak hotel dan restoran di daerah ini.

Khusus belanja daerah yang teruang dalam perubahan KUA dan PPAS APBD ini, selain diarahkan pada upaya memaksimalkan persiapan penyelenggaraan Porda 2014, juga diarahkan pada upaya memaksimalkan fasilitas pendukung dalam rangka perwujudan Bantaeng sebagai pusat pengembangan industri serta upaya mendorong peningkatan pendapatan sektor pariwisata daerah melalui pengembangan layanan pariwisata daerah, urainya.(hms)

#### **4. Kesehatan**

Pada tanggal 14 November 2011, sebuah penghargaan dari Menteri Kesehatan, Endang Rahayu Sedianingsih disematkan kepada Bupati Bantaeng, HM Nurdin Abdullah atas keberhasilan Bantaeng yang terpilih sebagai Kabupaten Sehat tingkat nasional. Indikator penghargaan Kabupaten Sehat adalah kebersihan, kenyamanan, keamanan dan kesehatan yang berpengaruh pada indeks kesehatan masyarakat.

Kabupaten Bantaeng berjarak 125 km kearah selatan dari Makassar, Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya mencapai 395,83 Km<sup>2</sup>, terbagi atas 8 kecamatan serta 46 desa dan 21 kelurahan. Kabupaten Bantaeng luasnya mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan. Pada tahun 2006, jumlah penduduk 170.057 jiwa dengan rincian Laki-laki sebanyak 82.605 jiwa dan perempuan 87.452 jiwa. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang, sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Bantaeng diarahkan agar pelayanan kesehatan meningkat lebih luas, lebih merata, terjangkau oleh lapisan masyarakat. Kesehatan

merupakan bagian yang terpenting dan diharapkan dapat menghasilkan derajat kesehatan yang lebih tinggi dan memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial maupun ekonomis. Penyediaan sarana pelayanan kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan, semakin ditingkatkan jumlahnya sesuai dengan rencana pertahapannya, sejalan dengan itu penyediaan obat-obatan, alat kesehatan, pemberantasan penyakit menular dan peningkatan penyuluhan di bidang kesehatan.

Adapun sarana pelayanan kesehatan di Kabupaten Bantaeng berdasarkan data tahun 2006 telah tersedia berupa rumah sakit umum sebanyak 1 buah, puskesmas /pustu 34 buah, puskesmas keliling 13 buah, balai pengobatan 2 buah dan 25 polindes. Jumlah dokter praktek sebanyak 26 orang, bidang desa 52 orang, apotik 5 buah dan toko obat sebanyak 17 buah. Disamping itu di Kabupaten Bantaeng jumlah tenaga kesehatan pada tahun 2006 sebanyak 239 orang (Bantaeng.go.id). Pemerintah Kabupaten Bantaeng terus memperhatikan pelayanan kesehatan masyarakatnya dengan membangun rumah sakit.

Kabupaten Bantaeng memiliki Rumah Sakit Prof. dr. Anwar Makkatutu yang akan menjadi pusat penanganan penyakit jantung dan pembuluh darah (kardio) di wilayah selatan Sulawesi Selatan yang telah diresmikan pada 8 Agustus 2011 lalu. Rumah sakit ini dibangun dalam beberapa tahapan dengan total anggaran mencapai Rp 190 miliar. Rumah sakit ini sebagai pusat penanganan penyakit jantung di Sulsel dilakukan dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dengan Fakultas Kedokteran Unhas. Pihak Universitas Hasanuddin akan membantu pengembangan telekardio pada rumah sakit tersebut. Telekardio adalah penanganan penyakit jantung terbaik.

Inovasi Layanan Kesehatan Salah satu inovasi Pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam bidang kesehatan adalah pembentukan Brigade Siaga Bencana (BSB) pada tahun 2010 yang melibatkan tiga lembaga masing-masing: Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Bapedalda. BSB melakukan kegiatan terpadu layanan kesehatan gratis dengan melibatkan 20 dokter, delapan perawat dan ditunjang lima unit ambulance hingga ke pelosok desa.

Gagasan awal pembentukan Brigade Siaga Bencana untuk mengatasi kondisi masyarakat yang memerlukan perawatan namun terkendala transportasi, terutama pada malam hari. Kemudian PKK bersama Bupati Bantaeng mengupayakan pembentukan layanan publik yang tak hanya melakukan layanan terhadap kecelakaan, namun juga masyarakat yang menderita penyakit, meski berada di pelosok desa. BSB bukan hanya beroperasi di Kabupaten Bantaeng, tetapi juga menjangkau kabupaten tetangga yang memerlukan bantuan evakuasi bencana kebakaran. Sejak dibentuk awal Desember 2009 hingga posisi Juni 2011, jumlah pasien mencapai 2.557 orang atau jika dirata-ratakan sebanyak 134 pasien setiap bulan.

Inovasi Brigade Siaga Bencana mengantar Kabupaten Bantaeng meraih penghargaan Anugerah Otonomi Award 2011 yang diselenggarakan The Fajar Institute of Pro-Otonomi (FIPO) untuk kategori Layanan Publik bidang Kesehatan. BSB merupakan layanan gratis selama 24 jam yang berkomitmen memberikan pelayanan kesehatan tercepat dan terdepan atas setiap bencana/musibah yang menimpa masyarakat. Pada ajang tahunan tingkat Propinsi Sulawesi Selatan itu, Kabupaten Bantaeng mengungguli daerah lainnya seperti Kabupaten Takalar, Luwu Timur, Sidrap dan Kabupaten Barru yang masuk

nomominasi dalam kategori yang sama. Pada tahun anggaran 2010, APBD Kabupaten Bantaeng memiliki rasio belanja langsung kesehatan terhadap total belanja APBD sebesar 0,056. Rasio belanja langsung kesehatan terhadap jumlah penduduk dalam APBD yang besarnya 129,853 sedikit lebih baik karena menempatkan Bantaeng di ranking kesembilan. Berdasarkan skema FIPO yakni besaran anggaran, inovasi dan survei publik, maka BSB unggul dibandingkan program kesehatan lainnya yang diajukan kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Selatan (Sulsel).

Pemerataan dan penambahan sarana dan prasarana serta pelayanan kesehatan di berbagai wilayah di Indonesia perlu menjadi perhatian dari pemerintah. Jika sarana prasarana dan pelayanan kesehatan tidak merata dan sulit untuk diakses, tentunya akan semakin banyak masalah kesehatan yang diderita masyarakat Indonesia yang tidak dapat tertangani dengan baik.

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan dunia global yaitu kematian maternal. Kematian maternal merupakan salah satu masalah kesehatan global, dan umumnya terjadi terutama di negara-negara berkembang. Kesepakatan global yang disebut dengan Millenium Development Goal (MDGs) khususnya tujuan ke-5 bertujuan untuk menurunkan tiga per empat Maternal Mortality Ratio (MMR) pada tahun 2015 – dengan dasar pada tahun 1990.

Menkes memuji keberhasilan Brigade Siaga Bencana dan berharap daerah lainnya dapat mencontohinya. Kunci keberhasilan BSB karena bergerak tanpa dipungut bayaran dari masyarakat. Ambulance BSBS yang dilengkapi dokter dan tenaga medis akan bergerak ke sasaran, cukup dengan menelpon ke 113. Ketika

tiba ditempat yang dituju, petugas kesehatan akan melakukan observasi kepada pasien. Bila petugas bisa menangani di tempat, maka tidak perlu di antar ke rumah sakit. Namun bila kondisinya memerlukan perawatan lebih lanjut, ambulance akan membawa pasien ke rumah sakit. Peran penting Brigade Siaga Bencana (BSB) sangat berkontribusi pada menurunnya angka kematian ibu hamil di Kabupaten Bantaeng.

Keberhasilan Bantaeng meraih sederet prestasi karena pola hidup bersih dan sehat telah dikembangkan pada tingkat kecamatan hingga desa dengan membentuk Pokja Sehat. Kepedulian pola hidup sehat warganya ditingkatkan melalui sosialisasi karena pemerintah setempat telah memahami dengan baik perintah konstitusi. Dalam UUD 1945 pada Pasal 28 huruf (h) sudah dijelaskan tentang Kesehatan dan UU.No. 23/2010 bahwa tiap individu, keluarga dan masyarakat berhak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan kesehatan, untuk itu Negara bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hak hidup sehat setiap warganya. Untuk melaksanakan amanat konstitusi tersebut, Pemkab Bantaeng telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) sebagai tindaklanjut dari pelaksanaan amanat UUD 1945 Pasal 28 huruf (h) dan UU. No.23/2010.

Pemkab Bantaeng dibawah kepemimpinan HM Nurdin Abdullah telah membentuk Tim khusus untuk menanggulangi masalah kesehatan di wilayahnya. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, Dr. Hj Takudaeng MKes, hal-hal yang diatur dalam Perda adalah pengalokasian dana untuk obat generik dan obat paten dalam konteks pelayanan kesehatan gratis. Dana sebesar 40 persen dialokasikan ke Rumah Sakit sedang 60 persen dikelola oleh Dinas Kesehatan yang pelaksanaannya diarahkan ke Puskesmas, Pustu dan Polindes. Khusus untuk

di Dinas Kesehatan, jumlah keseluruhannya sekitar Rp 14 milyar terdiri dari Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp 8 milyar dan dari Pemerintah Pusat Rp 6 milyar.

Pada Perda Tahun 2008 tentang pelayanan kesehatan gratis, dalam hal memperoleh pelayanan kesehatan tidak boleh dipungut biaya apapun karena sudah diatur di setiap tahun dalam APBD. Masyarakat yang digratiskan adalah pelayanan pada tingkat Puskesmas, Pustu maupun Polindes, sedangkan di Rumah Sakit hanya khusus pada Kelas III. Penghargaan Kabupaten Sehat dilakukan setiap dua tahun sejak tahun 2005. Tim penilai Penghargaan ini dipimpin oleh seorang Ketua Tim Penilai Kabupaten Sehat Tingkat Nasional yang bertugas melakukan verifikasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebuah Kabupaten yang selanjutnya dituangkan dalam laporan. Verifikasi yang dilakukan Tim Penilai untuk memastikan apakah yang tertuang dalam laporan tersebut benar sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan seperti Kawasan Permukiman, Ketahanan Pangan, Kehidupan Masyarakat dan Kehidupan Sosial yang sehat.

Kesehatan merupakan bagian yang terpenting dan diharapkan dapat menghasilkan derajat kesehatan yang lebih tinggi dan memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial maupun ekonomis. Selain itu, kesehatan yang baik juga merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, yang tentunya akan berpengaruh pada kualitas hidup serta angka harapan hidup masyarakat. Seiring dengan urgensi kesehatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu penyediaan sarana pelayanan kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan, harus semakin ditingkatkan jumlahnya.

Pemerataan dan penambahan sarana dan prasarana serta pelayanan kesehatan di berbagai wilayah di Indonesia perlu menjadi perhatian dari pemerintah. Jika sarana prasarana dan pelayanan kesehatan tidak merata dan sulit untuk diakses, tentunya akan semakin banyak masalah kesehatan yang diderita masyarakat Indonesia yang tidak dapat tertangani dengan baik.

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan dunia global yaitu kematian maternal. Kematian maternal merupakan salah satu masalah kesehatan global, dan umumnya terjadi terutama di negara-negara berkembang. Kesepakatan global yang disebut dengan Millenium Development Goal (MDGs) khususnya tujuan ke-5 bertujuan untuk menurunkan tiga per empat Maternal Mortality Ratio (MMR) pada tahun 2015 – dengan dasar pada tahun 1990 (WHO, 2012).

Beberapa negara telah berhasil mencapai target MMR, dan beberapa negara lainnya, termasuk Indonesia, walaupun terjadi penurunan, target MDG 5 2015 tidak tercapai. Dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN, MMR di Indonesia lebih tinggi dari Thailand, Myanmar, Malaysia, dan Filipina walaupun masih lebih rendah daripada Kamboja dan Laos (UNICEF, 2012). Menurut Kementerian Kesehatan, kematian maternal ini dilatarbelakangi rendahnya tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta faktor transportasi yang buruk mengakibatkan keterlambatan dalam mengenali gejala dan tanda bahaya pada kehamilan. Sehingga perlu adanya perhatian serius terhadap masalah kematian maternal ini.

Kabupaten Bantaeng, salah satu Kabupaten terluas di Sulawesi Selatan, patut menjadi contoh teladan dalam hal menangani masalah kematian maternal.

Kabupaten Bantaeng mendapatkan penghargaan sebagai kabupaten sehat oleh Menteri Kesehatan 2011 dan Grand Award dari FIPO 2011 atas inovasi pelayanan publik. Indikator penghargaan Kabupaten Sehat adalah kebersihan, kenyamanan, keamanan dan kesehatan yang berpengaruh pada indeks kesehatan masyarakat.

Pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Bantaeng diarahkan agar pelayanan kesehatan meningkat lebih luas, lebih merata, terjangkau oleh lapisan masyarakat. Menurut data tahun 2006, Kabupaten Bantaeng telah memiliki fasilitas kesehatan diantaranya berupa rumah sakit umum sebanyak 1 buah, puskesmas /pustu 34 buah, puskesmas keliling 13 buah, balai pengobatan 2 buah dan 25 polindes. Kemudian, jumlah dokter praktek sebanyak 26 orang, bidang desa 52 orang, apotik 5 buah dan toko obat sebanyak 17 buah. Disamping itu, di Kabupaten Bantaeng jumlah tenaga kesehatan pada tahun 2006 sebanyak 239 orang (Bantaeng.go.id). Pemerintah Kabupaten Bantaeng hingga saat ini terus memperhatikan pelayanan kesehatan masyarakatnya dengan membangun rumah sakit.

Namun, hal yang paling menarik dari Kabupaten Bantaeng ini yaitu inovasi pelayanan publik yang digagas Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah yang bernama Brigade Siaga Bencana. Brigade Siaga Bencana (BSB) didirikan pada tahun 2010 yang melibatkan tiga lembaga masing-masing: Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Bapedalda. Brigade Siaga Bencana ini dibentuk dengan tujuan untuk lebih mendekatkan dan mempercepat pelayanan kesehatan.

## 5. Kondisi Politik

Sejalan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah di Indonesia yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. dimana Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota memiliki kepala daerah sebagai kepala pemerintahan. Kepala daerah Provinsi disebut Gubernur, kepala daerah Kabupaten disebut Bupati dan kepala daerah Kota disebut Walikota yang semuanya dipilih langsung oleh rakyat. Salah satu semangat dari pelaksanaan otonomi daerah di mana rakyat berpartisipasi dalam pelaksanaan kehidupan berdemokrasi. Kabupaten Bantaeng sebagai salah satu daerah di Indonesia yang dalam penerapan sistem otonomi daerah telah mendorong terjadinya dinamika kepemimpinan politik di kabupaten tersebut.

Rakyat dalam sistem otonomi daerah berhak memilih pemimpin untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan daerahnya. Penyelenggaraan pemerintahan daerah di Indonesia saat ini memperlihatkan kenyataan bahwa setidaknya sejumlah pemimpin lokal telah membuktikan keberhasilan mengelola permasalahan kehidupan masyarakat yang terjadi pada daerahnya.

Prof. DR. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M.Agr adalah sosok kepala daerah Bantaeng sampai pada saat ini. Sejak dia terpilih menjadi Bupati di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2008 (periode 2008-2013) dan terpilih kembali pada pemilihan kepala daerah tersebut pada tahun 2013 (periode 2013-2018). H.M Nurdin Abdullah tidak pernah bermimpi untuk menjadi Bupati, tetapi atas desakan masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat setempat yang menginginkan perubahan kearah lebih baik, datang meminta kesediaan dirinya untuk menjadi

salah satu bakal calon Bupati pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bantaeng.

Perlu dicermati pada saat itu keadaan Kabupaten Bantaeng memang sedang jauh tertinggal dengan beragam permasalahan yang ada, seperti banjir dimusim hujan, layanan kesehatan, kemiskinan, tindak kriminal dan kurangnya lapangan pekerjaan. Hal itu diperburuk dengan ditetapkannya Kabupaten Bantaeng sebagai 199 Kabupaten tertinggal oleh pemerintah pusat.<sup>3</sup> Segala macam persoalan daerah dan masyarakat ini menjadi tanggung jawab yang diamanatkan oleh rakyat kepada H.M Nurdin Abdullah setelah terpilih menjadi Bupati pada kabupaten tersebut.

Keberhasilan Nurdin Abdullah memimpin Kabupaten Bantaeng selama satu periode adalah awal dari ketenaran Nurdin Abdullah. Berhasil membawa Kabupaten Bantaeng ke arah yang lebih baik, menjadikan Nurdin Abdullah dikenal dan dicintai oleh warganya. Itu terbukti dari penghargaan-penghargaan yang diraihnya. Nurdin Abdullah merupakan pemimpin yang membangun popularitas dari bawah, dengan bukti nyata integritas kepemimpinan.

Kepemimpinan politik H.M Nurdin Abdullah telah banyak membuat perubahan dan prestasi di Kabupaten Bantaeng. Berawal dari daerah tertinggal kemudian menjadi salah satu daerah rujukan dari keberhasilan otonomi daerah. Salah satu prestasi yang diapresiasi oleh beberapa kalangan dan terkhusus oleh rakyat yang dipimpinya adalah berubahnya status Kabupaten Bantaeng dari kabupaten tertinggal menjadi kabupaten mandiri. Semua ini memberi indikasi bahwa kebijakan dan program kerja yang dilaksanakan oleh H.M Nurdin Abdullah mampu memberikan perubahan dan kebanggaan bagi masyarakat Bantaeng. Dan pada masa kepemimpinan H.M Nurdin Abdullah begitu

banyaknya investasi lokal ataupun Negara lain yang masuk ke Kabupaten Bantaeng.

Investasi lokal dan asing adalah merupakan salah satu instrumen dari meningkatnya pendapatan masyarakat pada suatu daerah karena terbuka lapangan pekerjaan yang sekaligus mampu menyerap tenaga kerja lokal di daerah tersebut. Jadi banyaknya insvestasi yang masuk ke daerah ini akan berdampak multiplierefek terkhusus terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat yang lebih baik. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng merilis hasil pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng pada tahun 2013 sebesar 8,9 persen serta penurunan angka kemiskinan dari 12,12 persen pada tahun 2008 menjadi 7,5 persen pada tahun 2013 dan pendapatan perkapita masyarakat mengalami peningkatan dari Rp 5 juta/tahun menjadi 14 juta lebih/tahun.

Peningkatan berbagai sektor tersebut memicu peringkat Indeks Pembangunan Manusia atau IPM Kabupaten Bantaeng dari peringkat 17 pada tahun 2008 menjadi peringkat 5 besar untuk tingkat Provinsi<sup>4</sup>. Kemunculan H.M Nurdin Abdullah yang berlatar belakang sebagai Akademisi dan pengusaha, sekaligus apa yang telah dicapai Kabupaten Bantaeng sampai pada saat ini, pastinya tidak lepas dari bagaimana kepemimpinannya. Ini berbanding terbalik dengan apa yang banyak terjadi di berbagai daerah lain, seperti banyaknya kepala daerah dan wakil kepala daerah yang tersangkut masalah korupsi setiap tahun, sampai pada tahun 2014 data Kementerian Dalam Negeri mencatat 318 kepala daerah dan wakil kepala daerah sejak di terapkannya pemilihan langsung kepala daerah tersangkut masalah korupsi.<sup>5</sup> Ini mengisyaratkan di mana fase mengawali karir politik dari

bawah atau akar rumput untuk regenerasi kepemimpinan Nasional semakin sulit kita temukan sehingga yang muncul adalah pemimpin karbitan. Selanjutnya meskipun demikian adanya Bangsa Indonesia bukan seakan sudah kehabisan sosok terbaik untuk memimpin kedepannya.

Bahasan mengenai kepemimpinan politik di Kabupaten Bantaeng sekiranya dapat menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. H.M Nurdin Abdullah sebagai salah satu pemimpin politik bisa digolongkan sebagai pemimpin lokal yang berhasil dalam kepemimpinannya sebagai kepala daerah di Kabupaten Bantaeng.

Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan masa depan, erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa ini. Bangsa ini masih membutuhkan pemimpin yang kuat di berbagai sektor kehidupan masyarakat, pemimpin yang berwawasan kebangsaan dalam menghadapi permasalahan 1 Alfan Alfian, Menjadi Pemimpin politik bangsa yang demikian kompleks. Pemimpin dan kepemimpinan yang integratif harus memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak sebagai negarawan dan memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagai seorang pemimpin.

Keberhasilan kepemimpinannya dalam menyelesaikan segala macam persoalan yang dihadapi masyarakat serta daerahnya tidak terjadi begitu saja tapi adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi dalam kepemimpinan politiknya. Hal tersebut yang menimbulkan rasa ingin tahu penulis atau terlebih khusus masyarakat luas, ini karena masih kurangnya berbagai kalangan yang

mendeskripsikan keberhasilan kepemimpinan politik H.M Nurdin Abdullah dalam bentuk buku – buku, majalah, artikel, makalah dan karya ilmiah.

Kepemimpinan politik yang tepat akan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Maka dari itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut tentang kepemimpinan politik yang terjadi di Indonesia terkhusus di Kabupaten Bantaeng sebagai daerah dimana kepemimpinan politik H.M Nurdin Abdullah sebagai objek penelitian ini. Hal ini diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk melihat kepemimpinan seperti apa yang sesuai dengan segala permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan dimasa depan.

## **6. Agama yang dianut Kabupaten Bantaeng**

Mayoritas agama yang dianut warga di Kabupaten Bantaeng adalah agama Islam. Hal tersebut ditandai dengan adanya salah satu masjid yang juga kerap menjadi tempat wisata situs sejarah. Masjid kuno Tompong adalah salah satu masjid yang tertua di Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang menjadi kebanggaan Budaya orang kini masih tetap berdiri tegar menatap masa depan dan tetap memanggul misi sejarahnya sebagai benda-benda purbakala yang punya kisah-kisah yang menarik. Masjid ini terletak di Jalan Bolu Lingkungan Letta Kelurahan Mallilingi Kecamatan Bantaeng. dengan kapasitas tampung terbatas, animo masyarakat memanfaatkan masjid itu sebagai pusat budaya sosial dan keagamaan benar-benar berfungsi. Tidak bosan-bosannya masyarakat. Islam Bantaeng menggunakannya beribadah, tadarusan Al-Qur'an dan kegiatan lainnya yang menunjukkan kepedulian ummat yang begitu teguh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Masjid Taqwa Tompong ini pada masa Kerajaan Karaeng Panawang yang diprakarsai oleh seorang Dermawan bernama La Bandu bekerjasama dengan

hadat 12, dibangun sekitar bulan Maret 1885 M. Masjid ini yang tadinya Langgar dan sekitar tahun 1887-1913 mulai ditingkatkan menjadi masjid, dengan demikian areal fisik juga diperlebar, bentuknya semakin spesifik. Bangunan ibadah dan pada waktu-waktu tertentu, Masjid ini menjadi pertemuan informal para kelompok Kelit kerajaan dan tokoh-tokoh agama setempat. Dengan perubahan bangunan fisik ini, sejak tahun itu pula menjadi masjid Taqwa Tompong.

Kini atas dasar criteria budaya, masjid tersebut menjadi lebih populer dengan masjid kuno Tompong Tokoh yang berjasa dalam proses rehabilitasi ini, adalah Karaeng Panawang raja Bantaeng bersama hadat dua belas, sekitar tahun 1887. Beberapa waktu kemudian, kebutuhan masyarakat semakin bertambah untuk memiliki masjid yang lebih representative dan bias menampung jama'ah yang lebih besar, maka atas prakarsa seorang dermawan setempat LA BANDU bekerja sama dengan hadat dua belas, diadakan renovasi bangunan. Untuk proyek besar ini pihak pengurus telah mendatangkan seorang arsitek dari Bone bernama La Pangewa. Hingga kini, keasrian bangunan masjid.

Memang masjid ini, sejak mulanya bukan hanya masjid rumah ibadah tokoh-tokoh histories seperti La Tenri Ruwa, Syekh Nur Baharuddin, salah seorang penyiara agama Islam yang banyak menyelimuti dengan cerita mitos, menjadi simbol kebesaran masa lampau Bantaeng sebagai basis islamisasi di wilayah etnik Makasar.

Selain itu, minoritas agama yang dianut warga di Kabupaten Bantaeng adalah Katolik dan Protestan. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya 3 gereja yang biasa mereka gunakan.

## **7. Keadaan Sosial Budaya**

Tuhan menciptakan makhluknya laki-laki dan perempuan dengan posisi yang sama, namun pemahaman tentang perempuan selalu menarik perhatian, bukan karena keanggunan dan kelemahan lembutannya yang menawan, tetapi karena perlakuan terhadap dirinya tidak menempatkannya sebagai sesama ciptaan. Hampir disetiap panjang sejarah umat manusia, kapanpun, dimanapun dan bangsa apapun, pada tingkat kebudayaan tingkat apapun perempuan selalu ditempatkan sebagai insan kelas dua.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat patriarkhis, dan masyarakat modern juga telah mewarisi nilai – nilai patriarkhis ini. Patriarkhi adalah salah satu rintangan terbesar untuk mendapatkan keadilan gender. Realisasi keadilan gender bukanlah hal yang mudah. Bahkan, di Negara Barat yang sangat maju di bidang industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang rata – rata tingkat pendidikannya tinggi bagi kaum perempuan jauh lebih besar, hingga mempunyai potensi lapangan pekerjaan dan kesetaraan gender yang jauh lebih besar pula, kaum perempuan masih menempati posisi subordinat, walaupun harus diakui bahwa perempuan di Barat tentu saja mendapat tingkat keadilan gender yang jauh lebih tinggi dibanding mereka yang ada di Negara – Negara Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Dengan maraknya isu kesetaraan gender yang kita kenal sejak Era setelah perang dunia kedua hingga saat ini, ada hal yang menarik tentang posisi perempuan dalam sejarah kerajaan Bantaeng di Kabupaten Bantaeng, salah satu kabupaten di bagian selatan provinsi Sulawesi – Selatan [ sekitar 120 Km dari kota Makassar], dalam sebuah tulisan yang memaparkan daftar Raja – raja yang

pernah berkuasa di Kerajaan Bantaeng terdapat dua nama Raja Perempuan yaitu Raja Bantaeng ke – 17 **I Mangkawani Dg. Talele** [ 1670 – 1672 ] dan Raja Bantaeng ke – 24 **Daeng To Nace** [ 1826 – 1830 ]. Disini jelas terlihat bahwa kesetaraan gender sudah sejak lama terangkai di Bumi **Butta – Toa** [ julukan untuk Kabupaten Bantaeng ] ini. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan bukti sejarah Bantaeng yang sudah sejak dulu sudah menerapkan sistem demokrasi dengan penerapan sistem Adat Sampulonrua [ Adat 12; Semacam dewan perwakilan Rakyat ] yaitu sistem yang diantaranya mengatur bahwa penguasa atau Karaeng Bantaeng dipilih langsung dan diberhentikan oleh Adat 12.

Dengan adanya bukti sejarah itu secara langsung bisa menggambarkan bahwa Perempuan Bantaeng sudah jauh lebih maju dibandingkan daerah – daerah lain dimasa itu, karena mereka sudah diberikan kepercayaan untuk menjadi penguasa di sebuah kerajaan, posisi tertinggi dalam kerajaan saat itu.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam masyarakat Bantaeng, selain laki-laki itu juga ada perempuan yang dalam bahasa Makassar disebut Baine. Yang pada umumnya akan melewati empat tahapan dalam hidupnya sebagai perempuan, yaitu Anak baine [ anak perempuan ], Tulolo [ gadis ], Baine [Perempuan; istri ] dan Amma [ ibu ]. Dan perlu kita dalam bahwa tahapan – tahapan tersebut bukanlah sekedar istilah semata melainkan mengandung makna dan konsekuensi ideologis.

Islam menetapkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan tanggungjawab secara umum, Adapun terkait tugas masing-masing dalam keluarga dan masyarakat Islam menetapkan sikap proporsional bagi laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban mereka, sekaligus sebagai bukti

keadilan Islam. Islam memandang bahwa setiap jenis laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan masing-masing, Allah memberikan kelebihan bagi laki-laki atas perempuan dengan satu derajat, Karenanya Allah SWT memberikan tugas lebih berat bagi lelaki atas kaum perempuan, kaum lelakilah yang mengemban tugas-tugas berat seperti kenabian, kepemimpinan global, tugas peradilan, megimami shalat, jihad fi sabilillah. Sebagaimana diberikan kekhususan kepada kaum laki – laki seperti penisbatan anak kepada bapaknya (lelaki), pembagian waris dua kali lipat atas bagian perempuan dan sebagainya.

Posisi perempuan dalam Islam juga dapat dilihat dari perhatiannya kepada kewajiban pendidikan perempuan secara khusus, Pendidikan perempuan dalam Islam diawali dengan pendidikan dasar, yaitu akidah dan prinsip-prinsip iman, ibadah dan akhlak perempuan muslimah. Demikian juga pendidikan ketrampilan bagi perempuan sesuai kebutuhan zaman.

Islam tidak menghendaki adanya dominasi patriarki atas perempuan secara sepihak. Mereka semua sama di hadapan Tuhan dan mereka berhak mendapatkan makna-makna dunia sebagai tempat persinggahan yang nyaman menuju kehidupan abadi (akhirat).

Bagi sosial-kultural masyarakat Bugis – Makassar begitu pula di Bantaeng, perempuan juga mendapatkan porsi yang “cukup “ dalam tatanan suku yang berasal-muasal dari Sulawesi Selatan ini. Bahkan sejak masuknya Islam pada abad ke-17 di Sulawesi Selatan yang menggeser nafas Hindu-Budha secara besar-besaran di pulau kawasan Indonesia timur ini. Perempuan Bantaeng mulai menyerap nilai-nilai Islam yang kemudian dijewantahkan dalam sosial-

kulturalnya. Jadi Islam, budaya , dan perempuan adalah segitiga bio yang telah mengkristal dan hidup dalam nafas orang-orang Bantaeng.

Kesetaraan gender yang ditawarkan kepada perempuan oleh sederetan ilmuwan besar dunia pada saat ini, berbeda dengan kehidupan perempuan yang disuguhkan oleh suku Bugis – Makassar termasuk di daerah Bantaeng. Mereka menawarkan kesetaraan gender yang menggugat otoritas ahli-ahli agama dimana berbeda jenis dengan kesetaraan gender ala Bugis – Makassar yang berusaha memahami peradaban yang telah dibangunnya sejak dulu. Hal ini dikarenakan adanya tingkat sosial-historis dan sosial-geografis yang menjadikan perbedaan itu. Namun pada dasarnya, wanita Bantaeng berhak mendapatkan kesetaraan gender dan untuk tidak melangkah jauh kepada kawasan feminisme liberal, feminisme marxix, feminisme radikal, dan feminisme sosialis yang memberi lampu hijau kemandirian yang berbahaya bagi kaum yang khas dengan rambut panjangnya ini.

Hampir disetiap panjang sejarah umat manusia, kapanpun, dimanapun dan bangsa apapun, pada tingkat kebudayaan tingkat apapun perempuan selalu ditempatkan sebagai insan kelas dua. Begitupun dalam kehidupan masyarakat Bantaeng sebuah kabupaten di bagian selatan Sulawesi – Selatan ini.

Kolaborasi konsep ajaran Islam, budaya Bantaeng, dan perempuan adalah segitiga bio yang telah mengkristal dan hidup dalam nafas orang-orang Bantaeng yang telah mengatur kedudukan dan peran perempuan yang memberikan keluasaan bagi perempuan untuk berkiprah diranah publik asalkan tidak melupakan karakteristiknya sebagai perempuan Bantaeng, adalah jurus jitu bagi siapa saja yang mengaku sebagai perempuan dari bumi Butta toa ini untuk menangkal dampak – dampak negatif dari penafsiran isu kesetaraan gender yang

salah. Dan ini diharapkan mampu diwariskan secara turun-menurun kegenerasi selanjutnya, karena kaum perempuan Bantaeng pantas menjaga kehormatannya.

Orang Bantaeng mengerti bahwa kaum perempuannya merupakan cermin kemuliaan daerahnya. Jika kaum yang berkulit halus dan bersuara lembut ini melampaui batas-batas agama dalam hal kehormatan diri, maka nilai-nilai kemuliaan (Islam: karamah) perempuan mengalami keretakan bahkan bisa diramalkan tinggal fosil belaka yang dikaji oleh banyak peneliti kebudayaan kelak.

Jadi, siapa saja yang mengaku sebagai perempuan yang sesungguhnya adalah baine Bantaeng (perempuan Bantaeng) namun tidak mencerminkan nilai – nilai agama dan budaya Bantaeng maka kebantaengannya (baca: pengenalannya terhadap daerah Bantaeng) dipertanyakan. Bukankah perempuan Bantaeng hatinya sejernih air dari mata air *eremerasa*, kelakuannya selembut kain *baju bodo*, dan keinginannya untuk maju setinggi gunung *Lompo Battang* ? Perempuan Bantaeng adalah perempuan yang layak untuk dibanggakan dan mengukir cerita yang indah dalam sejarah dunia sepanjang zaman, mulailah dari sekarang.

## **BAB V**

### **BENTUK KEKERASAN STRUKTURAL**

#### **A. Bentuk Kekerasan Struktural Terhadap Remaja**

Memahami kekerasan tidak cukup dengan memahami definisinya saja. Adalah hal yang penting untuk juga memahami apa saja yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Berdasarkan hal ini, Galtung (2003) mencoba menjawab dengan membagi tipologi kekerasan menjadi 3 (tiga), yaitu:

##### **1. Kekerasan Langsung**

Kekerasan langsung disebut juga sebagai sebuah peristiwa (*event*) dari terjadinya kekerasan. Kekerasan langsung terwujud dalam perilaku, misalnya: pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan. Kekerasan langsung merupakan tanggungjawab individu, dalam arti individu yang melakukan tindak kekerasan akan mendapat hukuman menurut ketentuan hukum pidana.

##### **2. Kekerasan Struktural**

Di sebut juga sebuah proses dari terjadinya kekerasan. Kekerasan struktural terwujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggungjawab negara, dimana tanggungjawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan.administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku.

### 3. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, ketidaktoleranan, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan. Sama dengan kekerasan struktural, kekerasan kultural merupakan bentuk tanggungjawab negara, dimana tanggungjawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan.administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku.

Lebih ringkasnya, tim dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang *Bullying* (2008) membagi bentuk kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Kekerasan fisik yaitu, jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.
2. Kekerasan non fisik yaitu, jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu:
  - a) Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah,

menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll.

- b) Kekerasan psikologis/psikis: kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir & memelototi.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Lo'de (Guru SMP Negeri 2 Bantaeng), menurutnya.

Kekerasan struktural yang ada dikalangan remaja yang dapat meningkatkan terjadinya kekerasan remaja sangat kompleks, meliputi diri remaja sendiri, dan kurangnya perhatian dari keluarga (orang tua). Faktorresiko dalam diri individu remaja meliputi sifat hiperaktif, agresif kontrol perilaku yang buruk dan kurangnya perhatian, keterlibatan awal atau kecanduan alkohol, obat-obatan dan rokok.

Hasil wawancara diatas mengemukakan bahwa kekerasan struktural yang ada di remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng sangat berpengaruh bagi remaja itu sendiri dan kita perlu ketahui peran orang tua sangat berperan penting didalamnya.

Kekerasan yang terjadi di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan. Kekerasan tersebut bersifat fisik maupun psikis, bersifat langsung maupun tidak langsung. Guna menanggulangi semakin maraknya tindak kekerasan di kalangan remaja, sebagaimana dikatakan oleh Pak Lo'de salah satu guru di SMP Negeri 2 Bantaeng.

Bahwasanya bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu kekerasan fisik atau mental contohnya seperti saling mengejek satu sama lain ditambahkan lagi oleh Pak *Lo'de*. Bentuk kekerasan psikis atau mental yaitu suatu tindakan penyiksaan secara verbal, seperti: menghina, berkata kasar, dan kotor, yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilang kemampuan untuk bertindak, dan tidak berdaya. Kekerasan psikis memang sulit untuk

dilihat, bahkan bisa jadi korban tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan psikis. Pernyataan yang sama dikatakan oleh Pak *Rahmat* kekerasan mental yang sering terjadi yaitu yang saling menyindir di sosmed.

Menanggapi hasil wawancara diatas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kekerasan struktural atau bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di kalangan remaja kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng seperti kekerasan sikis atau mental merupakan budaya yang telah menjadi kebiasaan remaja yang biasanya berakhir pertikaian.

Remaja adalah sosok manusia yang belum matang. Hal ini dikarenakan remaja berada pada fase perkembangan antara anak-anak dan dewasa. Karena keberadaannya itulah maka remaja dikatakan sebagai tahapan usia yang belum matang. Remaja juga disebut sebagai usia pencarian identitas atau jati diri. Dalam proses pencarian jati diri (aku), remaja selalu mencoba dan mencoba apa yang cocok pada dirinya. Disamping itu, remaja juga mencari bentuk dirinya kelak dikemudian hari.

Selama proses ini remaja selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam bentuk jasmani ataupun rohani. Keberadaan lingkungan demikian dekatnya dengan remaja sehingga apa yang terdapat dalam lingkungan akan dengan mudah diindra. Akibat dari keadaan ini maka dalam jangka panjang remaja akan terbentuk sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

Perkembangan wawancara tidak berhenti disitu saja, pada informan yang lain masih banyak yang berkomentar tentang kekerasan struktural yang terjadi dikalangan remaja kecamatan bantaeng dan sekali lagi ditegaskan, bahwa penegakan kekerasan struktur yang ada dikalangan remaja atau dalam judul skripsi ini. dominasi kekerasan struktural dikalangan remaja, mendapatkan reaksi

yang positif dari semua kalangan. Sesuai dengan pernyataan salah seorang informan di atas, maka ditegaskan kembali oleh informan lainnya, berikut ia merupakan salah satu siswa, menyatakan bahwa.

Menurut salah satu siswa yang bernama Ferry salah satu kekerasan fisik suatu tindakan kekerasan, seperti: memukul, menendang, dan lain-lain, yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh seseorang.

Uraian dan pendapat yang diperoleh dari beberapa informan diatas kita ketahui bahwasanya kekerasn yang sering terjadi yaitu kekerasan fisik dan juga kekerasan psikis atau mental yang dimana kekerasan fisik yaitu kekerasan langsung yang sering mencederai langsung seseorang seangkan psikis atau mental kekerasan yang tidak langsung yaitu menerai jiwa atau psikologi seseorang.

Banyak remaja belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada remaja. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada remaja. Remaja yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar remaja yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anaknya.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Berdasarkan data penelitian diatas, maka masyarakat setempat berpendapat sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Philip Kotler Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Kita dapat berasumsi bahwa semua kekerasan yang ada dalam remaja merupakan tindakan yang sesuai apa yang dia kehendaki sendiri.

Kekerasan struktural : menurut Coser menyatakan ,perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu,kumpulan atau antara individu dan kumpulan.Bagaimanapun ,konflik antar kelompok maupun yang intra kelompok senantiasa ada di tempat orang itu hidup bersama.Coser juga menyatakan,konflik itu unsur interaksi yang sangat penting ,dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak .Konflik bias saja menyumbang banyak kepada kelsestarian kelompok atau mempererat hubungan antara anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang menghasilkan solidaritas dan keterlibatan ,dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri.

Terdapat perbedaan antara Coser Dan Simmel. Coser tidak terlalu banyak menaruh perhatian pada hubungan timbal balik yang kompleks dan tidak kentara antar bentuk-bentuk konflik dan interaksi lainnya pada tingkat antarperibadi ,tetapi lebih menyoroti pada konsekuensi-konsekuensi yang timbul bagi system social yang lebih besar di mana konflik tersebut terjadi.Coser bermaksud menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat ‘disfungsional’ bagi system yang bersangkutan .Konflik bias juga menimbulkan kosekuensi positif

.Dengan demikian ,konflik bias bersifat menguntungkan bagi system yang bersangkutan.

Konflik merupakan cara atau alat untuk mempertahankan ,mempersatukan dan bahkan mempertegas system social yang ada. Contoh yang paling jelas untuk memahami fungsi positif konflik adalah hal-hal yang menyangkut dinamika hubungan antara “in-group (kelompok dalam) dengan “out-group” (kelompok luar).Berikut ini adalah sejumlah proposisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (in group) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memeperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu,khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensi dapat menimbulkan permusuhan.
3. Dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan dan semakin tingginya tekanan pada konsesus dan konformitas.
4. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransikan, mereka tidak dapat dibujuk masuk kejalan yang benar, mereka mungkin diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.

Coser memang mengakui bahwa komplik itu dapat membahayakan persatuan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara agar bahaya tersebut dapat dikurangi atau bahkan dapat diredam. Baginya, Katup penyelamat ( safety valve) dapat diartikan sebagai “jalan keluar yang meredakan permusuhan”, atau

singkatnya dapat kita sebut dengan mediator. Dengan adanya katup penyelamat (mediator) tersebut, kelompok-kelompok yang bertikai dapat mengungkapkan penyebab dari munculnya konflik tersebut. Tetapi bagaimana seandainya ada orang atau kelompok yang merasa tidak puas dengan system yang berlaku?, Dewan Perwakilan Rakyat dapat diambil contoh sebagai katup pengaman untuk menertibkan dan menyalurkan semua aspirasi, termasuk perasaan kurang puas terhadap system politik yang ada atau sedang berlaku. Dengan cara demikian, dorongan – dorongan agresif atau permusuhan dapat diungkapkan dengan cara – cara yang tidak mengancam atau merusak solidaritas dan kesatuan masyarakat.

Menurut Coser, katup pengaman ini disamping dapat berbentuk institusi social dapat juga berbentuk tindakan – tindakan atau kebiasaan – kebiasaan yang dapat mengurangi ketegangan, karena konflik tidak dapat disalurkan. Coser mengakui beberapa susunan structural merupakan hasil persetujuan dan consensus, suatu proses yang ditonjolkan oleh kaum fungsionalis structural, tetapi ia juga menunjukkan pada proses lain yaitu konflik social. Menurut Coser, bahwa konflik itu bersifat fungsional ( baik ) dan bersifat disfungsional ( buruk ), bagi hubungan – hubungan dan struktur yang tidak terangkum dalam system social sebagai suatu keseluruhan. Perhatian Coser cenderung melihat dari sisi fungsi bukan dari sisi disfungsinya. Karena Coser mendefinisikan konflik social sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber – sumber pertentangan di netralisasikan atau di langunkan, atau dieliminasi saingan – saingannya.

Coser dengan konflik fungsionalnya menyatakan, bahwa konflik dapat merubah bentuk intraksi, sedangkan ungkapan perasaan permusuhan tidaklah

demikian. Coser merumuskan fungsionalisme ketika membicarakan tentang konflik disfungsional bagi struktur social ketika terdapat toleransi atau tidak terdapat konflik. Intensitas konflik itu lantas mengancam adanya suatu perpecahan yang akan menyerang basis consensus system social berhubungan dengan kekuatan suatu struktur. Apa yang mengancam kondisi pecah belah bukanlah konflik melainkan kekacauan konflik itu sendiri, yang mendorong adanya permusuhan yang terakumulasi dan tertuju pada suatu garis pokok perpecahan yang dapat meledakkan konflik. Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial.

Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut. Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisis konflik sosial, mereka melihatnya konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memiliki untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu bentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman George Simmel.

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalah sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl

Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk- bentuk atau konsep-konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut.

1. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah- pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.
2. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi- kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gerejakaum tradisional (yang mempertahankan praktik-praktik ajaran katolik pra- Konsili Vatican II) dan gereja Anglo- Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita). Perang yang terjadi bertahun- tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan- hubungan di antara pihak- pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (safety-value) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur. Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain- lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih

saying yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Teori Konflik Menurut **Ralf Dahrendorf** Bukan hanya Coser saja yang tidak puas dengan pengabaian konflik dalam pembentukan teori sosiologi. Segera setelah penampilan karya Coser, seorang ahli sosiologi Jerman bernama Ralf Dahrendorf menyadur teori kelas dan konflik kelasnya ke dalam bahasa Inggris yang

sebelumnya berbahasa Jerman agar lebih mudah difahami oleh sosiolog Amerika yang tidak paham bahasa Jerman saat kunjungannya ke Amerika Serikat (1957- 1958). Dahrendorf tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta memodifikasi teori sosiologi Karl Marx. Seperti halnya Coser, Ralf Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisis fenomena sosial. Ralf Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.

**Menurut George Simmel**, dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat di dalamnya selalu mencangkup yang namanya harmoni dan konflik, penarikan dan penolakan, cinta dan kebencian, dsb. Pendek kata Simmel melihat hubungan manusia selalu ditandai oleh adanya ambivalensi atau sikap mendua. Simmel tidak pernah memimpikan suatu masyarakat yang tanpa mengalami friksi terutama antar individu dan masyarakat. Bagi Simmel, konflik merupakan suatu yang esensial dari kehidupan sosial sebagai suatu hal yang tidak dapat dihilangkan di dalam komponen kehidupan sosial. Menurutnya adalah naif jika konflik dipandang sebagai suatu yang negatif dan konsensus dipandang sebagai suatu yang positif. Masyarakat yang baik bukanlah masyarakat yang bebas dari konflik. Perdamaian dan permusuhan, konflik dan ketertiban sebenarnya bersifat korelatif, keduanya sama-sama memperteguh dan juga menghancurkan bagian-bagian dari adat istiadat yang ada sebagai dialektika abadi dari kehidupan masyarakat.

## **BAB VI**

### **MEMINIMALISIR KEKERASAN**

#### **A. Meminimalisir Kekerasan pada Remaja**

Secara umum pengertian kekerasan didefinisikan suatu tindakan yang dilakukan suatu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Kekerasan anak usia dini adalah kekerasan terhadap individu yang belum dewasa, termasuk yang ada di dalam kandungan ibunya. Perlakuan tindakan semena-mena terhadap anak biasanya dilakukan oleh seseorang yang seharusnya menjaga atau melindungi anak (*care taker*) pada seorang anak. Kekerasan biasanya dilakukan pada anak baik secara fisik, mental, seksual atau emosi. Pelaku kekerasan pada umumnya bertindak sebagai pelindung, yang seharusnya memprotek terhadap kehidupan anak, dan kekerasan dilakukan oleh orang terdekat. Biasanya dilakukan oleh ibu kandung, bapak kandung, bapak tiri, ibu tiri, kakek, nenek, paman, tante, supir pribadi, pembantu, tukang ojek, tukang kebun, kakak kelas.

Kekerasan menurut Simon Fisher yang dikutip Neneng, kekerasan adalah tindakan, perkataan, sikap berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, sosial, atau lingkungan atau menghalangi seseorang untuk meraih potensi 4 secara penuh. Saat ini kekerasan dalam kehidupan sehari-hari hampir diidentikkan dengan perkuliahian, benturokan fisik. Kekerasaan bukan hanya berwujud bentrokan fisik tetapi bisa diwujudkan dalam perkataan, tindakan, sikap manusia dapat dikategorikan kekerasan.

Fenomena kekerasan di Indonesia sungguh mencemaskan, di mana kini turut menyasar generasi muda di dunia pendidikan sebagai pelaku sekaligus korbannya. Jika dilihat dari kaca mata sosial, beberapa literatur menyebutkan tiga faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa kekerasan di kalangan muda meningkat beberapa waktu belakangan. Pertama, dinamika sosial politik di fase awal transisi menuju demokrasi yang membuka struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) yang baru di tengah tingginya gejolak dan ketidakpastian. Kedua adalah transformasi gerakan radikal Islam yang sebagian memiliki geneologi pada awal kemerdekaan. Ketiga, tingginya angka pengangguran di kalangan kaum muda di Indonesia. Ketiga faktor inilah yang terjalin satu dan menyebabkan kekerasan mendapat tempat yang subur di kalangan generasi muda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan dikalangan remaja atau generasi muda sulit untuk di hilangkan namun sebenarnya dapat di minimalisir, seperti halnya pernyataan salah satu informan yang bernama Sitti Sahra ia mengatakan bahwa.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat vital bagi upaya membendung radikalisme di kalangan generasi muda. Sejak awal, para guru perlu menyadari peran pentingnya dalam menanamkan pendidikan kewarganegaraan yang multikultural dan anti kekerasan. Kita perlu mendiskusikan secara bernas berbagai persoalan kekerasan berbasis agama dan mendorong peran aktif para siswa dalam menghalau tumbuh suburnya fenomena tersebut di kalangan mereka.

Pernyataan yang serupa dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Sartia yang mengatakan bahwa.

Kekerasan di kalangan kaum muda sering terjadi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kurangnya diskursus keagamaan, utamanya agama Islam, di kalangan siswa bahkan sebagian guru, menjadikan mereka sangat terbuka untuk

menerima berbagai ideologi radikal yang dihembuskan tanpa melakukan proses filterisasi yang kritis.

Hasil wawancara diatas dari dua informan yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan maraknya kekerasan pada remaja Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan remaja tidak dapat dihilangkan tapi dapat diminimalisir, misalnya dalam rangka membendung arus masuknya kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah umum negeri. Selain itu, memperkuat sinergitas antara masyarakat sipil dan negara dalam menghalau fenomena ini merupakan kebutuhan yang penting yang harus segera dilakukan. Menurut Rahman salah satu informan yang harus dilakukan dalam menimalisir kekerasan pada remaja.

Perlu ditanamkan pendidikan agama usia dini bahwa masalah yang terjadi pada remaja hendaknya di sikapi dengan tenang dan lapang dada. Begitupun bila kita atau orang lain melakukan kesalahan, ketenangan Insya Allah tidak menutup logika dalam berfikir. Sehingga kita dapat menyadari kesalahan itu dan mau memperbaiki diri. Kemarahan tidak akan merubah keadaan dan tidak efektif. Amarah yang meluap hanya akan mendorong jiwa seseorang berperilaku tidak baik. Iman dan taqwa menjadi benteng yang penting dalam berinteraksi. Karenanya pendidikan agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Karena Agama akan menjadi self kontrol bagi remaja dalam melakukan suatu perbuatan.

Pak Rahman salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Bantaeng juga menambahkan bahwa.

Penanaman nilai moral dan nilai agama dalam lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontras tajam antara ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh -tokoh panutan di masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku, moralitas, dan keagamaan para remaja. Kurang adanya pembinaan moral dan pembinaan agama yang nyata dan pudarnya keteladanan para orangtua ataupun pendidik di sekolah menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian remaja.

Sesuai dengan apa yang di ungkapkan salah satu tokoh masyarakat di atas yang berperan penting di Kecamatan Bantaeng, dapat kita simpulkan bahwa cara

mengantisipasi terjadinya kekerasan pada remaja yang tepat untuk mengarahkan perilaku pelajar adalah pembinaan agama menggunakan pola pembinaan kelompok dengan model interaksi teman sebaya. Pengajaran agama melalui kelompok sebaya merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama pada remaja, sehingga mereka dapat menghindarkan diri untuk terlibat kembali dalam kekerasan remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masa remaja merupakan masa pancaroba atau masa transisi. Perilaku remaja tidak jarang membuat orang tua bingung, kesal, bahkan stress. Nyaris semua orang tua pernah mengalami ketegangan dalam keluarga yang disebabkan adanya pemberontakan oleh salah satu anggota keluarga yaitu dalam hal ini anak yang sudah mulai beranjak remaja. Semakin orang tua berusaha mengendalikan, semakin kuat ia melawan. Namun bagaimana pun sudah merupakan proses alami bahwa seorang anak tumbuh menjadi remaja dan pada masa itu anak mengalami dorongan yang kuat dalam dirinya untuk mencari jati diri dan tumbuh serta berkembang menjadi seorang sesuai kepribadiannya.

Pernyataan yang di kemukaan oleh salah satu informan yaitu Pak Hasan mengatakan harus ditanamkan yang namanya Sosialisasi Pendidikan anti kekerasan pada remaja dan memperhatikan prinsip-prinsip antara lain.

Pendidikan Anti kekerasan adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Pelatihan pendidikan anti kekerasan perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, orang tua, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang remaja yang terlibat dalam proses kehidupan yang utuh. Perhatian pendidikan anti kekerasan harus berlangsung cukup lama, dan pembelajaran anti

kekerasan harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat.

Pernyataan yang serupa dikemukakan oleh salah satu informan yaitu Pak Sattar yang mengatakan bahwa.

Pendidikan anti kekerasan harus direncanakan secara matang. baik para pakar Anti kekerasan (Komnas HAM Anak) seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua. Pendidikan anti kekerasan ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Keberhasilan pendidikan anti kekerasan dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang moralis (anti kekerasan) dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Dalam mewujudkan kehidupan anti kekerasan untuk mewujudkan masyarakat sipil perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama.

Sebagaimana ungkapan salah satu informan yaitu Pak Sattar dapat kita simpulkan bahwa menurutnya anti kekerasan harus direncanakan secara matang oleh berbagai pihak, agar menghasilkan warga negara yang baik dalam mewujudkan kehidupan anti kekerasan dalam masyarakat khusus kalangan remaja.

Perkembangan hasil wawancara tidak berhenti disitu saja, pada informan yang lain masih banyak yang berkomentar tentang kekerasan remaja Kecamatan Bantaeng dan sekali lagi ditegaskan, bahwa kekerasan pada remaja tidak dapat dihilangkan tapi dapat di minimalisir atau mengurangi terjadinya kekerasan struktural pada remaja khususnya di Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Dalam bahasa judul skripsi ini, dengan adanya usaha dari kelompok masyarakat untuk mengurangi terjadinya kekerasan struktural, mendapat respon positif dari semua kalangan. Mengutip pernyataan salah seorang informan diatas, namun berbeda dengan informna lainnya, berikut ia merupakan tokoh masyarakat yang juga sebagai RT menyatakan bahwa.

Kekerasan struktural dapat kita, Kenakalan remaja kadang-kadang disebabkan oleh lingkungan sosial yang jauh dari agama, di mana nilai yang dianut oleh lingkungan masyarakat mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama sehingga dengan mudah para remaja melakukan hal yang terlarang, oleh karena itu perlu dihidupkan suasana keagamaan di dalam masyarakat maupun keluarga.

Kita harus ubah pola pikir remaja dengan melakukan hal-hal positif pernyataan tersebut di lanjutkan oleh informan lain bahwa.

Cobalah untuk menjadi model peran yang baik untuk anak anda. Tindakan anda merupakan pesan yang lebih kuat daripada apa yang anda omongkan. Jika orangtua masih tetap mempraktekkan kebiasaan yang tidak sehat bagaimana ia mungkin dapat mengharapkan anak-anaknya menghindari kebiasaan buruk. Bantulah anak anda memahami sifat kecanduan dan risiko yang terkait dengan penggunaan narkoba. Ingat, mencegah lebih baik daripada mengobati. Lebih baik mencegah anak remaja memulai kebiasaan yang tidak sehat, daripada membuatnya berhenti nanti.

Uraian hasil wawancara dari presepsi dari informan diatas dapat dinyatakan bahwa kekerasan terhadap remaja khususnya di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng tidak dapat kita hilangkan namun beberapa upaya dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk meminimalisir terjadinya kekerasan struktural terhadap remaja, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa kekerasan struktural pada remaja dapat di minimalisir dengan menanamkan nilai nilai agama didalam masyarakat dan kelurga dengan cara ini, orang tua bisa mengajarkan anak dalam bergaul dilingkungannya dan memilih teman yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pandangan terhadap kekerasan struktural penekanan angka kekerasan remaja dikecamatan bantaeng kabupaten bantaeng banyak memperoleh respon positif dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat bukan hanya informan diatas yang

mengemukakan pendapat positif tentang kekerasan struktural tersebut. Hal serupa juga diungkapkan dan di perkuat oleh seorang informan berikut ini yang bekerja sebagai yang mengatakan bahwa.

Saya secara pribadi tidak hanya diperlukan kebijakan terhadap suatu penegakan hukum, tetapi juga haruslah ada nilai di dalamnya. Seperti menghadapi perbuatan kekerasan pada remaja, merupakan perbuatan yang tidak pantas di masyarakat dan melanggar nilai-nilai moral. Pada mulanya perbuatan tersebut tidak pantas, namun kemudian dengan berkembangnya budaya, nilai, dan norma, hal itu dianggap pantas sehingga dibuatlah suatu kebijakan dengan sanksi pidana di dalamnya.

Lanjutan informan yang lain secara berurutan bahwa.

Akan tetapi tidak semua perbuatan dianggap tidak pantas. Dalam menentukan ancaman pidana terhadap suatu tindak pidana, juga perlu diperhatikan kriterianya yaitu, tujuan hukum pidana yang sebenarnya, penetapan perbuatan merupakan tindak pidana atau bukan, perbandingan antara sarana dan hasilnya, dan kemampuan badan penegak hukum untuk menegakkan hukum di masyarakat. Kepolisian adalah organ pemerintah yang ditetapkan sebagai suatu lembaga yang diberikan kewenangan menjalankan fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan. Jadi, apabila kita membicarakan persoalan kepolisian berarti berbicara tentang fungsi dan lembaga kepolisian.

Hasil wawancara diatas dapat kita tarik pernyataan singkat bahwa dari pihak kepolisianpun mengapresiasi upaya meminimalisir angka kekerasan pada remaja, peran orang tua sangat menentukan sekali. Kenakalan dikalangan remaja kini tidak hanya sebatas tawuran atau perkelahian dikalangan pelajar, tetapi sudah menjurus kearah kriminalitas. Remaja yang tidak bias mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dari dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Hal-Hal yang Bisa Dilakukan untuk Mengatasi Kenakalan Remaja, bukan hanya polisi tp dari Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya

motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk mencapai identitas peran. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua mengarahkan dengan siapa dengan komunitas mana remaja harus bergaul. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Mempertimbangkan serta mematuhi peraturan yang berlaku dan meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan.

Pernyataan dari informan di atas ditegaskan kembali oleh informan berikut ini dengan nada berbeda namun memiliki makna yang sejalan. Hal inilah yang merupakan suatu dukungan moral dari semua kalangan masyarakat terkait dengan adanya upaya meminimalisir angka kekerasan pada remaja informan berikut ini menegaskan bahwa.

Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesalahan sistem pengajaran di sekolah yang kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah remaja. Untuk mengatasi permasalahan remaja tersebut perlu dilakukan secara sistemik dan komprehensif melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan melalui kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dikaji dan dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) yaitu agama, moral (PPKn), olahraga kesehatan, biologi, Psikologi, sosial, hukum, dan politik. (hasil wawancara dengan Pak Sulaiman tokoh masyarakat).

Semua pernyataan dari informan yang di wawancara hampir sama pandangannya. Demikian yang dinyatakan informan di atas kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal antara lain kurang menanamkan sistem nilai, transisi kultural, kurangnya perhatian orang tua, dan kurangnya kepedulian masyarakat pada masalah remaja. Masalah yang lain sering muncul pada remaja kecamatan

bantaeng pada umumnya bermasalah pada saling mengejek (membully) yang berujung pada kekerasan antar remaja. Jika orang tua tidak cepat menanamkan nilai-nilai moral pada anaknya maka akan berujung yang namanya kerugian pada remaja itu sendiri dan orang lain. Bagi masyarakat perlu adanya yang namanya kepedulian bagi remaja supaya bisa terhindar yang namanya kekerasan pada remaja atau tawuran antar remaja, maka sudah seharusnya bagi orang tua untuk melakukan pendekatan seperti memberikan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang, dan sebagai orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak anda, sehingga dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah dan mengajarkan pada anak tentang pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini seperti, pendidikan ibadah, pembinaan ahlak, dan rutinitas ibadah.

Hasil wawancara yang terurai di atas oleh sejumlah informan merupakan pendapat persepsi mereka terhadap cara meminimalisir kekerasan pada remaja kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng kemudian menghasilkan pertanyaan yang telah kita peroleh. Dengan persepsi lain dari informan lain kemudian melahirkan pernyataan yang ikut menegaskan pernyataan sebelumnya dari informan di atas, pernyataan informan berikut ini.

Fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan. Kekerasan tersebut bersifat fisik maupun psikis, bersifat langsung maupun tidak langsung. Guna menanggulangi semakin maraknya tindak kekerasan di kalangan remaja, dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan remaja di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng sudah sampai pada situasi yang sangat memprihatinkan. Jika ditinjau dari akar masalahnya, tidak ada faktor tunggal yang dianggap sebagai pemicu kekerasan, melainkan banyak faktor yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung yang memicu timbulnya kekerasan pada remaja. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan perlunya pengembangan program dan kurikulum untuk keluarga dan masyarakat dalam mencegah dan

menanggulangi tindak kekerasan pada remaja. Dan tugas seorang orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan pada remaja yaitu memberikan kasih sayang kepada anak, memberikan nasihat yang baik, memberikan motivasi belajar pada anak termasuk memberikan riwhet jika anaknya berprestasi atau bisa mencapai tujuan yang di sepakati oleh orang tua dan anak, mendukung bakat anak, mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. (hasil wawancara dengan sekretaris Dinas Sosial, Kabupaten Bantaeng, 18 oktober 2017)

Kekerasan struktural yang terjadi pada remaja memang sulit untuk dihilangkan akan tetapi bisa diminimalisir angka kekerasan pada remaja, kekerasan bisa terjadi ketika kurangnya pengawasan orang tua , kurangnya kasih sayang dan jauh dari ajaran-ajaran keagamaan. Namun dari informan yang disampaikan oleh informan di atas bahwa berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan perlunya pengembangan program dan kurikulum untuk keluarga dan masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan pada remaja. Dan tugas seorang orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan pada remaja yaitu Memberikan kasih sayang kepada anak. Hal lain yang terdapat pada remaja kecamatan banateng kabupaten bantaeng ini adalah Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anakanak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan dalam keluarga ini akan membentuk jiwa keagamaan seorang anak.

Rasulullah menekankan tanggung jawab mendidik anak ini Nuraini, Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral pada orang tua, karena orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang

berbagai masalah kehidupan. Keluarga adalah agen primer yang menentukan kemajuan suatu masyarakat karena mulai dari keluarga pendidikan dasar itu diajarkan. Sehingga peradaban masyarakat ditentukan oleh peradaban sebuah keluarga. Ini berarti keluarga merupakan agen sosial primer yang memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat. bahwa Allah tidak akan mengubah nasib satu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Ayat ini juga mengandung pesan tentang peranan keluarga (bapak-ibu) dalam kemajuan masyarakat, yakni sebagai agen perubahan sosial. Proses sosialisasi berlaku semenjak anak-anak. Di masa itu, agen sosial yang pertama adalah ibu dan bapak. Apa yang diperbuat, dikatakan, atau dilarang orang tua akan dipatuhi oleh anak dengan senang hati. Sebaliknya, apabila anak memperhatikan adanya pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka dia akan menjadi bingung sehingga dapat menjadikan anak membantah dan medurhakai orang tua. Misalnya, bapak mengajari anaknya untuk shalat tetapi bapaknya sendiri tidak mengerjakan. Contoh yang lain misalnya ibu mengajari anaknya supaya tidak berbohong dan berperilaku jujur tetapi ibunya sendiri tidak menjalankan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Krisis model inilah yang menjadikan seorang anak menjadi nakal. Apabila orang tua tidak dapat mencontohkan perbuatan baik maka anak akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral penting diterapkan bagi anak agar dalam menjalani kehidupannya kelak dia tidak tersesat dan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

## B. Penjabaran Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelian di atas, maka pemerintah setempat berpendapat sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Philip Kotler. Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Selain kita dapat beranggapan bahwa semua kekerasan struktural yang terjadi pada remaja itu tidak dapat kita hilangkan namun dapat diminimalisir.

Sesuai dengan pernyataan informan diatas yang merespon positif adanya upaya minimalisir kekerasan pada remaja. Dan kita perlu tanamkan pada remaja nilai nilai moral dan ajaran ajaran keagaman yang dilakukan sejak dini seperti, pendidikan ibadah, pembinaan ahlak, dan rutinitas ibadah. Hal yang lain yang terdapat dalam kekerasan struktural Kecamatan Bantaeng ini karena orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan.

## C. Interpretasi Hasil Penelitian

Ada beberapa proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara pemberian kesan, pendapat dan pandangan, teoritis terhadap sesuatu. Namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah di pahami interpretasi erat kaitanya dengan jangkauan yang harus di capai oleh subjek.

No	Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	LD	bahwasanya bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu kekerasan sikis atau mental contohnya seperti saling mengejek satu sama lain, Bentuk	Bagaimana bentuk bentuk kekerasan remaja yang sering terjadi di	Dalam teori ini membahas tentang tindakan

		kekerasan psikis atau mental yaitu suatu tindakan penyiksaan secara verbal, seperti: menghina, berkata kasar, dan kotor, yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilang kemampuan untuk bertindak, dan tidak berdaya.	kecamatan bantaeng	sosial
2	FR	salah satu kekerasan fisik suatu tindakan kekerasan, seperti: memukul, menendang, dan lain-lain, yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh seseorang.	Bagaimana pendapat anda tentang kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja	Teori Mead symbol signifikat sejenis gerak syarat yang di ciptakan oleh manusia
3	RH	itulah fakto utama terjadinya kekerasan kurangnya perhatian dari keluarga(orangtua). Faktor resiko dalam dari individu remaja meliputi sifat hiperaktif, agresif kontrol perilaku yang buruk dan kurangnya perhatian, keterlibatan awal atau kecanduan alkhoh, obat-obatan dan rokok.	Bagaimanakah pandangan anda terhadap remaja yang sering melakukan kekerasan	Teori interaksi simbolik
4	SR	Perlu ditanamkan pendidikan agama usia dini bahwa masalah yang terjadi pada remaja hendaknya di sikapi dengan tenang dan lapang dada. Begitupun bila kita atau orang lain melakukan kesalahan, ketenangan Insya Allah tidak menutup logika dalam berfikir. Sehingga kita dapat menyadari kesalahan itu dan mau memperbaiki diri.	Apa yang harus di lakukan masyarakat setempat atau orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap anak untuk tidak melakukan kekerasan terhadap sesama remaja?	Teori behavioris me mempunyai au pandangan bahwa prilaku individu
5	RT	Cobalah untuk menjadi model peran yang baik untuk anak anda. Tindakan anda merupakan pesan yang lebih kuat dari pada apa yang anda	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat dalam	Teori mead gertur yang terdapat

		omongkan. Jika orangtua masih tetap mempraktekkan kebiasaan yang tidak sehat bagaimana ia mungkin dapat diharapkan anak-anaknya menghindari kebiasaan buruk. Bantulah anak anda memahami sifat kecanduan dan risiko yang terkait dengan penggunaan narkoba. Ingat, mencegah lebih baik daripada mengobati.	meminimalisir kekerasan yang ada pada remaja?	dari 2 organisme, isyarat suara dan isyarat yang signifikan
6	RN	Penanaman nilai moral dan nilai agama dalam lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontras tajam antara ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh panutan di masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku, moralitas, dan keagamaan para remaja.	Hal apa yang dapat meminimalisir kekerasan terhadap remaja dikecamatan bantaeng kabupaten bantaeng?	Teori philip kotler presepsi

Tabel 4.6

Berdasarkan tabel diatas maka dapat di telusuri bahwa interpretasi hasil penelitian dapat di sajikan dalam bentuk uraian data yang di baca dengan mudah, penelitian dapat memaknai data tersebut. Analisi yang akurat dan cara penyajian yang tepat akan memungkinkan tafsiran.

Hasil wawancara yang terurai diatas, maka kita dapat melakukan pendekatan dengan teori Interaksi Simbolik **George Herbert Mead**, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dan pemikiranya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya dengan melalui pertimbangan. Karena itu, dalam tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sesungguhnya.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan memilih dan menggunakan simbol-simbol yang bermakna.

Melaui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju padanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Dalam hubungan ini, Habermas mengemukakan dua kecenderungan fungsional dalam argument bahasa dan komunikasi serta hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, bahwa manusia dapat mengarahkan orientasi perilaku mereka pada konsekuensi-konsekuensi yang paling positif. Kedua, sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi makna yang kompleks dengan orang yang lain, dapat memaksa mereka untuk cepat berinteraksi dengan apa yang diinginkan orang lain.

#### **D. Cara Kerja Teori**

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting didalam interaksi simbolis. Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu.

1. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala.
2. Pemaknaan manusia perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linear, tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlandaskan berdasar penafsiran fenomenologis, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Mead bermaksud membedakan antara teori yang diperkenalkan dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Interaksionisme simbolik menurut Mead mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut actor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus dan respon, melainkan juga didasar atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiran sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya, seseorang terlebih dahulu berbagai alternative tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses yang sebenarnya.

Perspektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya Blumer memperkenalkan sebagai premis interaksinisme simbolik sebagai berikut.

1. Manusia melakukan tindakan “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka.
2. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi social yang di alaminya seorang dengan sesamanya.
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi symbol-simbol. Kemampuannya itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Guna memandang proses dan relativitas bentuk-bentuk yang ada, maka Mead selanjutnya menggunakan tiga perspektif yang berbeda; evolusionisme Darwin, idealism dialektis Jerman, dan pragmatism Amerika, meskipun Mead “menolak” dikatakan hanya mensintesis ketiga perspektif itu.

*Gertur* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara social) yang tepat dari organisme kedua. Isyarat suara sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun, tak semua isyarat suara signifikan, kekhususan manusia dibidang isyarat (bahasa) ini pada hakikatnya yang bertanggung jawab pada asal-muasal pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang dengan seluruh control terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat pengetahuan.

*Symbol Signifikan* adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat menjadi symbol signifikan bila muncul dari individu yang

membuat symbol-simbol itu sama dengan dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak perlu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Jadi disini dapat disimpulkan symbol-simbol signifikan ada 2, yaitu: symbol Bahasa dan Simbol Isyarat Fisik: -Fungsi bahasa ataw symbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tindakan yang sama dipihak individu yang berbicara dan juga pihak yang lainnya. Pengaruh lain dari bahasa merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Simbol Isyarat Fisik, menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan social tertntu untuk mengacu pada objek ataw objek-objek yang menjadi sasaaran tindakan itu,

Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendirinya, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses social. Dan karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang dinamakan pikiran”.

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek, untuk mempunyai diri, individu harus mencapai keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi, Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya diri adalah proses social yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan, perlu diingat “I” dan “ME” adalah proses yang terjadi didalam proses

diri yang lebih luas. Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “Me”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “I”.

Analisis Mead mengenai “I” membuka peluang bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika “I” mempengaruhi “Me”, maka timbulah modifikasi konsep diri secara bertahap . Ciri pembeda manusia dan hewan adalah bahasa dan “symbol signifikan”. Symbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Ia terdiri dari dua fase, “Me” dan “I”. Dalam konteks ini “Me” adalah sosok saya sendiri sebagai mana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “I” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal yang itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas. Percakapan internal memberikan saluran melalui semua percakapan eksternal. Andai diri itu hanya mengandung “Me”, hanya akan menjadi agen masyarakat. Fungsi kita hanyalah memenuhi perkiraan dan harapan orang lain. Menurut Mead, diri juga mengandung “I” yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati. Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kekerasan yang terjadi pada remaja di kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng berangkat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi tidak dapat dihilangkan secara menyeluruh, namun dapat diminimalisir. Dengan menanamkan nilai moral pada remaja dan tugas kedua orang tuanya adalah mengajarkan atau membiasakan anaknya untuk perilaku jujur adalah merupakan salah satu cara untuk meminimalisir angka kekerasan pada remaja.

Kekerasan bisa terjadi ketika kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya kasih sayang, dan jauh dari ajaran-ajaran keagamaan. Maka dari itu orang tua sebagai madrasah paling awal bagi anak memperhatikan setiap detail hal-hal yang dilakukan anaknya dan mengawasi anak-anaknya tanpa harus membuat anak merasa tertekan, memberi kasih sayang dan perhatian terhadap anak agar anak tidak merasa sendiri ketika menghadapi masalah juga anak dapat terbuka dengan menceritakan setiap masalahnya dan juga orang tua wajib menanamkan ajaran agama sedini mungkin terhadap anak agar menjadi bekal dan pegangan bagi anak supaya tidak melakukan hal-hal yang terpuji termasuk kekerasan

#### **B. Saran**

Berangkat dari hasil penelitian yang telah disimpulkan maka penulis dapat merekomendasikan saran yaitu dengan mengacu perundang-undangan perlindungan, penyelesaian kekerasan terhadap remaja memerlukan kehadiran

campur tangan orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Artinya *state* dan *non state* perlu bekerja sama dengan sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing. Paradigma utama dalam meminimalisir kekerasan terhadap remaja adalah terintegrasinya prinsip-prinsip perlindungan pada anak ke dalam perinsip-prinsip penyelenggaraan program kegiatan secara nasional yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap hak asasi manusia. Ada lima prinsip perlindungan pada anak sebagai mana dinyatakan dalam undang-undang dasar, undang-undang perlindungan anak, dan konvensi hak anak, hak untuk hidup, tanpa kekerasan, non-diskriminasi, kepentingan terbaik untuk anak.

Didasari bahwa pergeseran pola pengasuhan orang tua yang menyebabkan anak kurang perhatian di satu sisi dan beban kurikulum yang berat di sekolah disisi lain menjadikan anak berada dalam kondisi mudah terbujuk melalakukan kekerasan untuk mengekspresikan ketertekanannya. Demikian pula sifatnya di tanyang kekerasan dan media online yang sarat kekerasan menjadikan anak terus dibombardir konten kekerasan disemua lingkungan. Hal ini merupakan tantangan yang mengharuskan pemerintah turun tangan.

## RIWAYAT HIDUP



Wirawan Nugraha Pratama Lahir di Bantaeng 14 September 1995. Anak pertama dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Nur Alim Basith dan Irmawati Kasim. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD. Negeri 1 Cina Bantaeng dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Bantaeng, lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA. Negeri 2 Bantaeng dan tamat di tahun 2013. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan. Pada tahun 2017 dengan gelar sarjana pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhada\_fisip11 [webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-PengetahuanAkademik-TeoriKonflikMenurutGeorgeSimmel.html.2015/06/14](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-PengetahuanAkademik-TeoriKonflikMenurutGeorgeSimmel.html.2015/06/14)

- Ambarwati, dkk. Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Yogyakarta; FIP UNY. (makalah). Budi Istanto, 2007.
- Bahri Djamarah, Saeful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Dalam perspektif pendidikan islam). Rineka Cipta. Jakarta.
- Belajar Psikologi. 2013. Definisi Remaja. (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> diakses pada tanggal 29 Juli 2017).
- Budiani, Ni Wayan anaherrr.blogspot.co.id/2016/12/teori-konflik-randall-collins.html
- Craib, Ian. Mulkam. Abdul Munir, dkk., 2002. *Membongkar Praktik Kekerasan, Menggagas UU nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*.
- Dahlan, Ahmad. 2015. Pengertian Remaja. Artikel. (Online). <http://www.eurekapendidikan.com/2015/02/pengertian-dan-definisi-remaja-dalam.html> diakses pada tanggal 30 Juli 2017).
- Fisipol.ugm.ac.id/index.php/id/unfngi/kabar-inovasi/430-bsb-kabupaten-bantaeng-menjemput-pasien-mendekatkan-layana pada tanggal 28 Desember 2010).
- Heri, Juliardi S. 2013. Makalah Kekerasan Premanisme. Makalah Penelitian. (Online). (<http://juliardiheri.blogspot.co.id/2013/04/makalah-kekerasan-premanisme.html> diakses pada tanggal 28 Juli 2017).
- Hufad, Ahmad. 2003. Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif. (*Jurnal Online* [file:///c:/users/dino/downloads/documents/perilaku kekerasan analisis menurut sistem budaya dan implikasi edukatif.pdf](file:///c:/users/dino/downloads/documents/perilaku%20kekerasan%20analisis%20menurut%20sistem%20budaya%20dan%20implikasi%20edukatif.pdf). diakses pada tanggal 29 Juli 2017).
- Ida bagus wirawan <http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-konflik-menurut-lewis-coser.html>
- Johnson S, Alvin. 2006. *Sosiologi Hukum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kartini Kartono Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Koran Sindo. 2014. *Kekerasan Remaja*. Artikel (Online). ([https://nasional.sindo](https://nasional.sindonews.com/read/1418695836) 107 [1418695836](https://nasional.sindonews.com/read/1418695836) diakses [cerasan-remaja](https://nasional.sindonews.com/read/1418695836)

Lampost.co/berita/inovasi-pelayanan-kesehatan-kabupaten-bantaeng  
17/oktober/2012

*Modern Social Theory*. 1992. ed. Ke-2, Harvester-Wheatsheaf.

M. Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 2005)

[Mulyana deddy, perilakuorganisasi.com/georg-simmel-1828-1968.html](http://Mulyana deddy.perilakuorganisasi.com/georg-simmel-1828-1968.html)

Nurdiansahferdi.blogspot.co.id/2014/01/teori-fungsionalisme-struktural-dalam.html

Ninik Widayanti, Yulius Waskita, 1987, *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta, Bina Aksara.

Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus. Yogyakarta: FIP. UNY. Habibah, dkk. 2007.

Raharjo Jati, WWasisto. 2012. Kuasa Dan Kekerasan : Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi. *Jurnal Penelitian, (Online)*. Vol. 2, No. 1. <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/19>, diakses pada tanggal 29 Juli 2012).

Ritzer George Douglass J Goodman. 2003. *Modern Sociology Theory*. Kencana. Jakarta.

[Rezyoung.blogspot.co.id/2014/10/fungsionalisme-struktural-robert-k.html](http://Rezyoung.blogspot.co.id/2014/10/fungsionalisme-struktural-robert-k.html)

Republiksosiologi08.blogspot.co.id/2012/05/teori-struktural-fungsional-asumsi.html

Sahetapy, JE. 2010. Kekerasan Struktural. Artikel. (Online). (<http://pds-artikel.blogspot.co.id/2010/01/kekerasan-struktural.html> diakses pada tanggal 31 Juli 2017).

Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),

Sam, Hisam. 2016. Pengertian Remaja Menurut Para Ahli. Artikel. (*Online*).  
(<http://www.dosenpendidikan.com/7-pengertian-remaja-menurut-para-ahli-secara-lengkap/> diakses pada tanggal 30 Juli 2017).

[Rumahmakalah.wordpress.com/2010/01/11/teori-stuktural-fungsional-emile-durkheim/](http://Rumahmakalah.wordpress.com/2010/01/11/teori-stuktural-fungsional-emile-durkheim/)

Sudarsono. 2004. *Kekerasan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta.

Susan,Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*. Kencana. Jakarta.  
[www.kompasiana.com/yantigobel/bantaeng-sebagai-kabupaten-sehat-tingkat-nasional-2015](http://www.kompasiana.com/yantigobel/bantaeng-sebagai-kabupaten-sehat-tingkat-nasional-2015).

Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)